Ara_raara
Diana
The Sugar Baby

Qiana menghela napas berat ketika melihat isi dompetnya yang hanya menyisakan satu lembar uang lima puluh ribu rupiah. Ia berpikir keras bagaimana caranya agar uang itu bisa cukup untuk memenuhi keperluan mereka. Tetapi yang pasti uang itu akan ia gunakan sebagian untuk membeli beras dan telur agar ia dan adiknya tetap bisa makan.

"Kak Qia, Kakak... punya uang gak?"

Qiana menoleh pada Mia, adik satu-satunya yang ia miliki sekaligus harus ia jaga karena orang tua mereka sudah tiada. "Buat apa, Dek?" tanya Qiana lembut.

"Buat nebus buku LKS, Kak. Katanya semua siswa disarankan punya, soalnya pembelajaran

90% pakai buku itu," jelas Mia tek enak hati. Sebenarnya ia ingin langsung bekerja saja untuk membantu kakaknya itu, tetapi Qiana melarang. Qiana menginginkan Mia tetap melanjutkan sekolahnya hingga setinggi mungkin dan biar ia yang berjuang untuk mencari uang.

"Berapa harganya, Dek?"

"Dua puluh lima ribu, Kak."

Qiana menganggguk lalu meraih uang lima puluh ribuan tadi. Ia serahkan uang itu ke tangan adiknya. "Ini uang lima puluh ribu. Dua puluh lima ribunya buat kamu beli buku LKS itu. Sisanya tolong kamu beliin beras sama telur ya."

"Baik, Kak."

"Ya udah, hati-hati ya."

Qiana menatap nanar kepergian adiknya. Mereka memang berasal dari keluarga sederhana bahkan tergolong tak mampu. Tetapi jika saja orang tuanya masih hidup, mungkin semuanya terasa sedikit lebih baik.

Sekarang Qiana memikirkan bagaimana untuk hari esok. Uangnya sudah habis dan ia tahu

keperluan mereka tak akan pernah habis. Apalagi sebenarnya ia juga memerlukan uang untuk keperluan kuliahnya. Tetapi keperluan makan mereka dan sekolah adiknya jauh lebih penting. Untuk dirinya sendiri ia akan berusaha lagi.

"Ya Tuhan... apa yang harus aku lakukan?" lirih Qiana. Ia mengacak rambutnya karena frustrasi sebab memikirkan keuangan keluarganya yang selalu saja kekurangan.

Qiana meraih ponsel jadulnya. Ponsel biasa dan bukan android, tetapi masih bisa mengakses *Facebook*. Ia mencoba mencari-cari info pekerjaan yang santai dan tak terikat waktu. Karena sebelumnya ia bekerja menjadi pelayan di sebuah restoran. Hampir-hampir waktunya habis untuk bekerja dan saat pulang ke rumah ia kelelahan. Alhasil skripsinya pun terbengkalai.

Saat menjelajahi postingan-postingan yang ada di sana, tak sengaja Qiana menemukan sebuah postingan teman lama. Temannya itu terlihat berbeda dari yang sebelumnya. Ia terlihat lebih cantik dan pakaiannya pun berkelas padahal dulunya biasa-biasa saja.

Enak juga punya pacar Om-Om. Bisa dapat ginian. Makasih Om Sayang 😘 #sugarbaby.

Qiana merasa penasaran dengan apa itu sugar baby. Ia memutuskan mengklik profil temannya itu dan mengirimkan sebuah pesan.

Qiana : Hai, La. Lo sekarang udah banyak berubah ya. Pangling gue.

Ola : Oh hai, Qiana. Iya nih berkat cowok gue. Hihi

Qiana : *Btw, sugar baby* apaan, La?

Ola : Itu loh. *Sugar baby* itu kita kayak jadi teman kencan Om-Om gitu. Nanti kita dapat duit dari mereka.

Qiana : Teman kencan? Teman tidur maksudnya?

Ola : Ah enggak kok, Qi. Gak semua *sugar baby* diajak tidur. Karena ya mereka cuma minta ditemenin jalan atau makan doang. Biasanya Om-Om itu cuma mau bantu cewek-cewek yang butuh duit. Nah mereka bakal kasih apa yang cewek itu mau. Asalkan si cewek bisa nemenin dia. Gak melulu soal seks kok.

Qiana : Berarti aman aja dong?

Ola : Menurut gue sih aman aja. Kenapa? Lo pengen jadi *sugar baby*?

Qiana : Ya gimana ya, La. Gue lagi butuh duit soalnya. Tapi gue takut kehilangan keperawanan gue.

Ola : Gak lah kalo sampai kehilangan keperawanan. Paling-paling kan cuma nemenin makan, atau jalan-jalan gitu. Ya mungkin sih ciuman dikit. Tapi demi duit sih gak papa.

Ola : Lo pikirin aja dulu. Nanti kalau lo mau, gue bakal cariin kontak Om-Om berduit yang butuh jasa lo.

Qiana : Ok, *thanks* ya, La. Tapi gue gak cantik, gak modis juga. Emang ada yang mau?

Ola : Lo gak perlu khawatirin itu. Nanti mereka bakal ngasih duit buat perawatan. Kayak gue nih contohnya.

Qiana terdiam seraya memikirkan isi percakapannya dengan Ola tadi. Saat ini ia memang membutuhkan duit. Tapi apa harus ia menjadi

sugar baby? Apa kata orang-orang jika mengetahui pekerjaannya?

***

Qiana : La, gue mau jadi *sugar baby*

Setelah semalam berpikir, akhirnya Qiana memutuskan menerima tawaran Ola menjadi *sugar baby.* Toh ia hanya akan menemani partnernya nanti jalan-jalan atau makan. Bukan yang lainnya. Ia rasa masih sah-sah saja.

Ola : Serius nih? Okey tunggu ya.

Tek perlu menunggu lama ternyata sudah ada balasan dari Ola. Ia hanya bisa berharap dan berdoa kalau jalan yang ia ambil sudah tepat.

Ola : 08563524xxxx. Itu no Om-Om yang mau pakai jasa lo. Namanya Om David ya. Nanti dia bakal ngehubungin lo.

Qiana : Oke. *Thanks* ya, La.

Ola : *Yu're welcome*.

Drrrtt drttt

Om David calling...

Qiana sangat gugup ketika ponselnya berdering dan menampilkan nama laki-laki yang akan menjadi *sugar daddy*nya. Ia berusaha menormalkan kegugupannya sebelum mengangkat panggilan itu.

"Ha-lo," sapa Qiana setelah menekan tombol panggilan yang berwarna hijau.

"Halo. Dengan Qiana?" tanya suara berat di seberang sana.

Mendengar suaranya saja Qiana sudah panas dingin. Apalagi jika nanti ia sudah bertemu dengan laki-laki itu. Karena biar bagaimanapun ia tak pernah berpacaran. Sebelumnya ia terlalu sibuk dengan kuliah ataupun pekerjaannya hingga tak mempunyai waktu untuk main-main.

"Iya, benar. Ini Om David ya?"

"Iya, ini Om, Sayang. Kamu beneran mau jadi *sugar baby*nya Om? 50 juta sebulan cukup gak?"

"Lima puluh juta, Om?" tanya Qiana terkejut. Selama ini ia tak pernah membayangkan memiliki uang sebanyak itu. Dan kini Om-Om yang baru ia

kenal, ah bahkan mereka belum berkenalan dan bertemu secara langsung akan memberikannya uang sebanyak itu.

"Iya 50 juta, Sayang. Cukup apa kurang, Qiana?"

"Cukup kok, Om. Cukup banget malah. Tapi... aku gak mau di*unboxing* duluan, Om. Aku masih perawan soalnya," ujar Qiana jujur.

"Gak Om *unboxing* kok, Sayang. Om cuma mau minta ditemenin jalan atau makan sama kamu aja."

"Beneran ya, Om?"

"Iya, Sayang."

"Yaudah deh, Om, aku mau."

Setelah sepakat, siang nanti rencananya Qiana akan bertemu David di salah satu restoran. Ia pun memutuskan untuk mandi dan bersiap-siap mulai dari sekarang. Setelah mandi, ia malah dipusingkan dengan pakaian apa yang akan ia gunakan nanti.

***

Rasa gugup kian menyerang dada Qiana setelah ia turun dari taksi yang sengaja dipesankan

oleh David. Ia pun menghela napas dalam-dalam lalu menghembuskannya berulang kali sebelum akhirnya melangkah masuk ke restoran itu. Kepala Qiana celingak-celinguk mencari keberadaan sosok David. Hingga akhirnya ia menemukan seorang pria melambaikan tangan ke arahnya. Ia pun langsung mengamati pakaian pria itu dan melangkah mendekatinya.

"Om David?"

"Iya, Qiana. Duduk dulu, Sayang."

Qiana menurut dan duduk di kursi yang sengaja ditarikkan oleh pria itu. Sebelumnya ia berpikir kalau Om-Om yang memakai jasanya adalah lelaki tua, gendut dan jelek. Tetapi rupanya ia salah. Karena laki-laki yang ada di hadapannya ini bukannya terlihat tua, melainkan matang. Ia juga sangat tampan dan badannya pun begitu sempurna. Lalu mengapa laki-laki sesempurna itu harus menyewa *sugar baby?* Padahal Qiana yakin akan banyak wanita yang menginginkan lelaki seperti itu.

"Kamu mau pesan apa?"

"Ah, terserah Om aja," sahut Qiana kikuk. Bisa ia lihat kalau laki-laki itu mengangguk kemudian memanggil pelayan untuk menyampaikan pesanannya.

"Jadi, nama lengkap kamu siapa?" tanya David pada Qiana setelah pelayan sudah pergi.

"Cuma Qiana aja, Om."

"Okey. Singkat tapi cantik ya," goda David yang membuat pipi Qiana merona. "Kalau umur?"

"Dua puluh dua tahun, Om."

Qiana bisa melihat kalau David menganggukkan kepalanya tanda mengerti. Lalu laki-laki itu kembali bertanya padanya.

"Kuliah apa kerja?"

"Kuliah, semester akhir, Om."

"Okey kita makan aja dulu. Nanti lanjut ngobrolnya."

Pembicaraan mereka terhenti ketika seorang pelayan datang membawakan makanan untuk mereka. Keduanya pun mulai menyantap makanan itu. Tetapi, Qiana tak bisa lahap memakan

makanannya sebab teringat sang adik yang tak pernah makan makanan enak seperti ini. Namun, seolah mengerti situasi, Om David malah menawarkan untuk memesan satu lagi makanan agar dibungkus. Mendengarnya, Qiana pun merasa senang dan bisa melanjutkan makannya.

***

Usai makan siang, rupanya Qiana diajak ke salah satu pusat perbelanjaan. Tetapi sebelum. Itu mereka sempat mengunjungi salon kecantikan. Di sana David meminta orang salon untuk memakover Qiana. Hingga setelah selesai, Qiana hampir-hampir tak percaya kalau itu adalah dirinya. Bayangan yang ada di cermin terasa seratus delapan puluh derajat berbeda dengannya. Qiana tak pernah menyangka kalau ia bisa cantik jika dipakaikan *make up.*

"Cantik. Gak salah Om milih kamu," puji David. Ia meraih pergelangan tangan Qiana untuk digenggam. Kemudian, ia bawa Qiana untuk berbelanja pakaian dan barang-barang yang lain.

Qiana menerima pakaian yang diserahkan David dan mencobanya di ruang ganti. Ia beberapa

kali berganti pakaian saat David menggelengkan kepalanya. Hingga setelah beberapa waktu, sudah ada beberapa buah paper bag berisi pakaian di tangannya.

Tak cukup hanya sampai sana. Ternyata David masih ingin membelikannya tas, sepatu dan juga alat makeup untuknya. Hingga setelah puas berburu barang-barang mereka pun memutuskan pulang.

Qiana tersentak saat David meraih pinggangnya begitu mereka melangkah menuju parkiran. Lalu, David juga yang membukakan pintu mobil untuknya. Hingga akhirnya mereka masuk ke kursi penumpang dan mobil pun dijalankan oleh supir David.

"Minta nomor rekening kamu, Sayang," ujar David seraya meletakkan tangannya di kursi penumpang. Sehingga secara tak langsung ia hampir memeluk Qiana.

"Bentar, Om."

Qiana meraih ponselnya dan mengirimkan nomor rekeningnya ke ponsel David. Ia tak sadar kalau David mengamati ponselnya dengan tatapan

tak percaya. Hingga setelah pesan dari Qiana masuk, David pun mengotak-atik ponselnya sebentar.

"Sudah Om transfer lima puluh jutanya ya, Sayang."

Mata Qiana melotot ketika menerima SMS banking yang baru saja masuk ke ponselnya. Ia tak percaya kalau David benar-benar mengirimkan uang sejumlah lima puluh juta untuknya.

"Makasih ya, Om."

"Sama-sama, Sayang."

***

"Makasih udah nganterin Qiana ya, Om," ujar Qiana begitu sopir David menghentikan laju mobil karena mereka sudah tiba di depan rumahnya. Awalnya ia tidak ingin diantar sampai rumah, tetapi David memaksa. Akhirnya ia pun mengiyakan saja seraya memikirkan alasan apa yang akan dia berikan untuk adiknya jika bertanya-tanya.

"Sama-sama. Nanti Om hubungi kamu ya kalau Om pengen ditemenin jalan atau makan lagi."

"Siap, Om."

Qiana pun turun dari mobil David dengan beberapa buah paperbag di tangannya. Ia menyempatkan untuk melambaikan tangan pada David. Setelah mobil David tak terlihat lagi, Qiana pun bergegas masuk ke rumah.

"Kak Qia? Ini seriusan kakaknya Mia?" tanya Mia langsung saat Qiana memasuki rumah dan mengunci pintu. Ia pangling dengan penampilan kakaknya yang terlihat berbeda. Apalagi kakaknya itu pulang dengan membawa beberapa paperbag berlebelkan nama toko.

"Iya, ini kakak. Nih kakak bawain makanan buat kamu."

Mia menerima bungkusan makanan yang dibawa oleh Qiana. Ia pun langsung mengambil piring untuk meletakkan makanan itu. Perutnya langsung terasa keroncongan karena baru pertama kali melihat makanan enak seperti itu ada di hadapannya.

"Kakak bisa dapat makanan enak ini dari mana? Terus penampilan sama barang-barang yang Kak Qia bawa juga?" tanya Qiana beruntun begitu melihat Qiana meletakkan *paper bag* itu di atas meja tamu mereka.

"Oh itu. Kakak baru dapat kerjaan, Dek. Sejenis sales gitu tapi lebih berkelas dikit. Karena yang diutamain penampilan, jadinya kita difasilitasi

dengan diberi barang-barang kayak gini," ujar Qiana dengan lancarnya mengarang kebohongan.

"Apa gak bakalan ganggu skripsi Kakak?"

"Enggak kok. Kamu gak usah khawatir. Kamu makan dulu aja ya, Kakak mau ke kamar dulu."

Qiana berharap Mia percaya dengan ucapannya itu karena ia tak ingin sang adik tahu apa pekerjaan yang sesungguhnya ia lakukan. Ia melangkahkan kakinya menuju kamar dan langsung duduk di atas kasur usangnya.

Sebenarnya Qiana tak ingin membohongi Mia atau siapapun. Tapi ia terpaksa melakukan ini semua demi kehidupan mereka yang lebih baik. Kalau ia mempunyai uang, ia bisa memberikannya pada sang adik agar bisa menebus buku-bukunya. Begitu juga dengan ia sendiri yang bisa memenuhi keperluan untuk skripsinya.

***

Keesokan harinya, Qiana pergi ke bank untuk mengambil uang dan mempergunakan uang pemberian David untuk berbelanja kebutuhannya. Yang pertama ia beli adalah laptop agar skripsinya

bisa semakin lancar. Karena biasanya ia hanya mengandalkan warnet atau meminjam laptop teman yang berbaik hati mau membantunya. Setelah membeli laptop, ia juga membeli ponsel android untuknya dan sang adik. Sengaja ia beli ponsel yang tidak begitu mahal, asalkan fungsinya tetap sama agar sisa uangnya bisa ditabung.

Tak lupa ia juga membelikan peralatan sekolah adiknya yang sudah mulai tak layak pakai. Ia tersenyum ketika membayangkan kalau Mia pasti akan menyukai tas dan sepatu yang ia beli.

Usai berbelanja, Qiana pun memutuskan untuk pulang ke rumah. Tapi sebelum itu, ia mampir sebentar ke warung untuk membeli makanan. Barulah setelah itu ia benar-benar pulang.

Sesampainya di rumah, ternyata Mia belum pulang dari sekolahnya. Qiana pun meletakkan ponsel dan juga barang-barang untuk adiknya itu di atas meja. Lalu ia masuk ke kamar untuk merebahkan diri.

Drrrt drttt

Baru saja Qiana merebahkan diri, ternyata ponselnya sudah bergetar dan menampilkan nama David sebagai pemanggil. Tanpa berlama-lama, langsung saja ia angkat teleponnya.

"Halo, Om."

"Halo, Qiana Sayang. Udah beli ponselnya?"

"Iya, udah kok, Om," sahut Qiana seraya tersenyum. Memang laki-laki itu juga yang menyuruhnya untuk membeli ponsel baru agar lebih mudah dihubungi katanya. Bahkan David sampai menambah nominal transferan hanya agar ia membeli ponsel baru.

"WhatsApp sama aplikasi lainnya udah dicoba?"

"Belum, Om."

"Ya udah coba dulu. Nanti kalau udah, Om video call."

"Oke, Om. Bentar ya."

Qiana membuka aplikasi WhatsApp yang memang sudah terinstal sebelumnya di ponsel barunya. Ia masukkan nomor ponselnya beserta kode verifikasi yang masuk. Lantas ia tunggu

prosesnya beberapa saat hingga akhirnya ia sudah dapat menggunakannya.

Tak begitu lama kemudian, masuklah pesan dari David ke WhatsApp barunya itu.

Om David : Udah bisa 'kan?

Qiana : Iya, udah, Om.

Setelah ia balas pesan David, ternyata lelaki itu benar-benar melakukan *video call.* Ia pun langsung menerima panggilan video itu dan mereka mengobrol ria hingga akhirnya David memutuskan sambungan karena harus kembali bekerja.

***

Toook toook toook

Qiana yang sedang sibuk mengerjakan skripsi dengan laptop barunya langsung menoleh ketika mendengar suara pintu kamarnya diketuk. Ia mempersilakan adiknya untuk masuk ke kamarnya. Bisa ia lihat raut wajah kebingungan sang adik, apalagi saat menatap laptopnya.

"Kak Qia! Itu barang-barang siapa yang ada di kamar aku, Kak?" tanya *Mia to the point.*

"Barang-barang buat kamu, Mia."

"Ta-tapi, dari mana kakak dapat uang buat beli itu semua? Aku gak butuh barang-barang itu, Kak."

"Kakak dapat DP dari tempat kerja. Kamu gak usah mikirin soal uang. Tugas kamu itu cuma belajar dan belajar biar makin pinter. Gak usah mikirin apapun lagi ya."

"Tapi, Kak-"

"Percaya aja sama Kakak, Mia. Kakak akan berusaha melakukan yang terbaik buat kita. Kamu gak perlu mikirin apapun."

Qiana tersenyum ketika melihat Mia menganggukan kepalanya. Ia pun meraih adiknya itu ke dalam pelukannya.

"Cuma kamu satu-satunya keluarga yang Kakak miliki, Mia. Kakak sayang kamu."

"Mia juga sayang Kakak."

***

Seminggu belakangan ini Qiana terasa lebih fokus mengerjakan skripsinya karena sudah memiliki laptop. Ia berusaha semaksimal mungkin

untuk menyelesaikan tugas akhirnya yang memang hanya tinggal merampungkan data. Ia pun rajin mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi, lalu membawa hasil kerjanya pada dosen pembimbingnya untuk dikoreksi.

"Qia? Ini elu?"

Qiana menoleh ketika namanya dipanggil. Ia pun tersenyum begitu melihat Leni, teman satu angkatan dan jurusannyalah yang memanggilnya barusan.

"Ini beneran Qia? Ya ampun gue sampai pangling."

"Bisa aja lo, Len."

"Serius loh, Qi. Lo keliatan makin cantik aja pas dandan kayak gini," puji Leni yang membuat wajah Qiana memerah. Ia memang sering menonton tutorial make up di youtube dan mencoba mengaplikasikannya dengan peralatan *make up* yang dibelikan oleh David. Namun, tetap saja ia hanya bisa seadanya. Makanya ia hanya memakai lipstik dan sedikit blush on. Sisanya ia belum mahir dan harus belajar lagi.

"Lo juga makin cantik kok."

"Gak lah, cantikan elo lagi. *Btw* gue duluan ya. Udah ditunggu cowo gue soalnya," pamit Leni setelah melihat ponselnya. Qiana pun hanya menganggguk saja karena ia pun juga ingin pulang. Tetapi langkah kaki Qiana terhenti begitu ponselnya berdering dan muncullah nama David sebagai penelepon.

"Kamu di mana, Sayang?" tanya David di seberang sana. Tak terasa sudah beberapa hari laki-laki itu tak menghubunginya. Qiana pikir David sibuk, sama sepertinya yang sibuk dengan skripsi.

"Di kampus, Om. Baru aja mau pulang."

"Om jemput ya. Kita jalan-jalan."

"Oh ya udah, Om. Tapi jemputnya di kafe aja. Nanti aku kasih tau tempatnya ya, jangan di kampus."

"Oke, Sayang. *See you."*

"See you too."

***

Qiana langsung masuk ke mobil David saat lelaki itu mengatakan ia telah tiba di depan kafe. Ia terkejut ketika tiba-tiba David melingkarkan tangan di pinggangnya. Ia merasa tak biasa sekaligus malu dengan sopir David yang melihat mereka.

"Kamu memang *moodboster* buat Om, Sayang. Beberapa hari lalu rasanya hampa tanpa kamu," ujar David yang tanpa sadar membuat pipi Qiana memerah.

"Memangnya kenapa, Om?"

"Beberapa hari lalu, Om sibuk sama pekerjaan di luar, Sayang. Makanya gak sempat ngehubungin kamu. Jadinya pas pulang, langsung aja deh Om ajak kamu ketemuan," ujar David dengan senyum menghiasi bibirnya. Ia menarik tangannya dari pinggang Qiana saat menyadari perempuan itu yang sepertinya tak nyaman.

"Oh gitu. Harusnya Om istirahat dulu kalau capek."

"Tapi rasa capek Om hilang saat ngeliat kamu."

"Bisa aja sih, Om."

Keduanya sama-sama terkekeh karena candaan itu. Lalu, mereka pun memutuskan untuk makan bersama.

Usai makan, Qiana diajak oleh David untuk menonton film di Bioskop. Mereka memilih genre *comedy romantic*. Sesekali wajah Qiana memerah karena David merangkul pundaknya seraya menatap wajahnya.

"Qiana..."

"I-iya, Om?"

Qiana menatap tepat ke mata David. Ia pun terbelalak ketika merasakan kecupan di pipi kanannya. Sementara David malah tersenyum manis. "Gak apa-apa 'kan kalo Om cium?" bisik David ketika ia memegangi pipinya yang baru saja dicium.

Jantung Qiana bergemuruh karena ini pertama kalinya ia dicium oleh laki-laki. Ia pun teringat percakapannya dengan Ola kalau ciuman seperti masih wajar didapatkan seorang *sugar baby*.

"I-iya, Om."

"Kok gugup sih, Sayang? Santai aja ya, Om gak bakal minta yang macem-macem kok," ujar David berusaha menenangkan Qiana. "Atau jangan bilang kamu belum pernah dicium sebelumnya?" tebak David yang semakin membuat pipi Qiana memerah karena tepat sasaran.

Sementara itu, David seolah mendapatkan jawaban atas pertanyaannya tadi dari keterdiaman Qiana. Ia merasa takjub juga senang karena ialah yang pertama kali mencium Qiana. Ia pun gemas dan mencium lagi pipi gadis itu hingga membuat Qiana melotot.

"Makin cantik kalo melotot kayak gitu," goda David yang malah membuatnya mendapatkan cubitan di lengannya dari Qiana. Alhasil mereka berdua pun sama-sama terkekeh.

***

Part 3

Pacarnya Om

Waktu demi waktu Qiana lewati sebagai *sugar baby.* Hingga tak terasa sudah satu bulan lebih ia menjadi sugar baby dan menemani David dikala laki-laki itu butuh. Tanpa sadar ia begitu menikmati perannya dan malah merasa nyaman saat bersama David. Ia yang sebelumnya tak pernah dekat dengan laki-laki manapun dibuat terbawa suasana oleh sikap hangat David padanya.

"Habis ini kita mau ke mana lagi, Sayang?" tanya David pada Qiana. Tangannya melingkar mesra di pinggang Qiana. Sementara Qiana hanya tersenyum dengan pipi yang sudah merona malu.

"Terserah Om aja. 'Kan tugas aku nemenin Om," sahut Qiana yang hanya dibalas kekehan oleh David.

"Bisa aja kamu, Sayang." David membawa Qiana semakin rapat padanya. Lalu ia hadiahi puncak kepala Qiana dengan kecupan lembut. Mereka pun kemudian melanjutkan langkah kaki menuju mobil David. "Kalau ke hotel mau gak?"

David menatap Qiana dengan alis yang turun naik, berniat menggoda. Ia bahkan sudah membuka pintu mobilnya dan menyuruh Qiana masuk ke mobil. Kemudian ia pun menyusul masuk dan duduk di belakang kemudi. Ya, hari ini mereka memang hanya pergi berdua tanpa sopir.

Qiana sontak mematung karena ucapan David tersebut. Ia bahkan tak sadar saat David memasukkannya ke dalam mobil dan baru tersadar ketika mobil sudah bergerak keluar parkiran. Tetapi kemudian ia malah menghadiahi tangan David dengan cubitan saat mendengar lelaki itu tertawa karena tingkahnya. Ia baru sadar kalau ternyata David hanya ingin menggodanya.

"Jarang-jarang loh ada gadis kayak kamu ini yang benar-benar masih gadis."

"Ya 'kan itu pilihan masing-masing, Om. Ada yang emang udah terbiasa begitu dan menjadi gaya

hidupnya. Dan mungkin ada juga yang kepaksa karena keadaan," gumam Qiana pelan. Ia sendiri ada di sini sebab keadaan yang memaksa.

"Kalau kamu sendiri masuk pilihan yang pertama atau kedua?"

"*Maybe*, yang kedua sih. Bedanya ya aku 'kan cuma buat nemenin Om jalan atau makan doang. Gak untuk dipakai di dalam kamar," kekeh Qiana. Sejauh ini ia merasa beruntung karena Davidlah yang menjadi *sugar daddy*nya. Sebab, lelaki itu menyenangkan dan tidak pernah macam-macam. Bahkan saking menyenangkannya, Qiana malah merasa nyaman.

"Om sendiri, kenapa bisa ada di situasi kayak gini? Kenapa harus nyewa seseorang hanya untuk menemani Om makan atau jalan. Padahal di luar sana aku yakin banyak yang mau menemani Om tanpa harus kayak gini." Qiana memberanikan bertanya karena ia cukup penasaran dengan kehidupan pribadi David. Selama mereka jalan bersama, tak pernah David menceritakan kehidupannya. Sedangkan ia dengan senang hati

menceritakan kesehariannya, adiknya dan juga kuliahnya.

Qiana bisa melihat kalau David menghela napasnya. Lalu kemudian laki-laki itu menatapnya seraya tersenyum.

"Kamu benar, Qiana, memang harusnya Om mudah melakukan itu. Tapi Om gak mau. Om tau pasti ada yang mereka inginkan, uang contohnya."

"Ta-tapi sama aku pun sama aja 'kan, Om. Om juga ngasih uang buat aku."

"Itu beda, Sayang. Intinya Om ngelakuin ini karena emang Om pengen. Dan ya... Om merasa senang karena bisa mengenal kamu."

"Aku juga senang kenal sama Om."

Mereka saling tatap dengan bibir yang mengukir senyum. Tangan kiri David kini terulur untuk menyentuh wajah Qiana saat mereka terjebak lampu merah. Lalu perlahan-lahan ia menundukkan wajahnya dan berniat mencium bibir Qiana. Qiana yang tak menghindar dan malah memejamkan mata membuat David semakin

berani untuk menciumnya. Hingga akhirnya bibirnya benar-benar berlabuh di atas bibir Qiana.

Karena terbawa suasana, David malah mengecup dan melumat mesra bibir Qiana yang begitu lembut. Ia bahkan menekan tengkuk Qiana dan menggigit kecil bibir bawahnya. Baru saja ia ingin menyusupkan lidahnya jika saja lampu tak kembali berwarna hijau dan mobil di belakang membunyikan klakson. Sehingga dengan terpaksa mereka harus menghentikan aktivitas menyenangkan itu. David pun langsung menjalankan mobilnya lagi sementara Qiana tampak salah tingkah.

"Maafkan Om, Qiana. Om..."

"Gak apa-apa kok, Om."

"Kamu gak marah sama Om? Itu ciuman pertama kamu "kan?"

Wajah Qiana merona malu karena ciuman mereka dan juga pertanyaan David itu. Tadi ia merasa terpesona karena tatapan mata David. Apalagi lelaki itu benar-benar terlihat tampan. Sehingga tanpa sadar ia malah memejamkan mata dan terjadilah ciuman itu. Tapi anehnya ia tak

merasa menyesal sama sekali. Dadanya bahkan bergemuruh dan seolah ia menginginkan ciuman itu lagi.

"Iya, aku gak marah sama Om."

"Beneran?"

"Heem."

"Kalau misal Om cium lagi. Kamu marah apa enggak?" tanya David memberanikan diri. Jujur saja, ia masih merasa kurang dengan ciuman mereka tadi. Ia pun menatap Qiana dan bisa melihat rona merah di wajah gadis itu.

Keterdiaman Qiana dengan wajahnya yang semakin memerah membuat David paham kalau gadis itu secara tak langsung mengizinkannya. Ia pun menepikan mobilnya terlebih dahulu di jalan yang agak sepi lantas melepas sabuk pengamannya. Setelah itu, ia kembali menyentuh pipi Qiana dan mulai menciumnya lagi. Ia juga membawa tangan Qiana agar melingkar di lehernya.

David menyesap bibir Qiana yang terasa memabukkan. Ciuman gadis itu sangat kaku karena

tak terjamah sebelumnya. Tetapi dengan sabar David mengajari dan menuntunnya. Hingga akhirnya Qiana perlahan-lahan mulai bisa membalas ciumannya.

David semakin bersemangat saat ciumannya bersambut. Ia pun semakin memperdalam ciuman mereka dengan menekan tengkuk Qiana. Sementara tangannya melingkari pinggang ramping Qiana. Sedang tangan Qiana sendiri masih memeluk lehernya.

"*Ngh*."

Napas Qiana tersengal ketika ciuman mereka terlepas. Ia pun memanfaatkan kesempatan itu untuk menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

"Kamu murid yang cepat belajar rupanya," puji David seraya menyentuh bibir Qiana. Ia hanya tersenyum karena lagi-lagi pipi Qiana merona. Ia pun kembali mencium bibir Qiana begitu napas gadis itu mulai teratur.

Mereka sama-sama terbawa suasana. Apalagi Qiana yang memang baru pertama kali berciuman begitu terlena. Ia bahkan tidak sadar kalau tangan

David sudah berada di atas dadanya dan meremasnya lembut.

"Om sayang dan cinta kamu, Qiana. Mau gak kamu jadi pacar Om?" tanya David berbisik di telinga Qiana. Ia sudah menurunkan tangannya dari payudara Qiana dan berganti menjadi menggenggam tangannya.

Dada Qiana terasa membuncah karena pernyataan David itu. Selayaknya gadis yang belum pernah ada pengalaman sebelumnya, apalagi ia juga merasa nyaman dengan David, tanpa pikir panjang ia pun mengiyakan. Sehingga David yang mendengarnya pun tersenyum senang lantas membawa Qiana ke dalam dekapannya.

***

"Udah pagi, Sayang. Saatnya bangun."

"Masih ngantuk, Om. Om sih mulangin akunya kemaleman," sahut Qiana manja. Rasanya masih sulit dipercaya kalau semalam mereka sudah jadian. Tetapi David yang pagi-pagi menghubunginya membuatnya yakin kalau yang semalam memang bukan mimpi.

"Ya maaf. Ngomong-ngomong kok masih manggil Om aja sih?"

"Ya gak apa-apa, Om. Om kan panggilan sayang dari aku."

"Bisa aja kamu, Sayang. Buruan mandi dulu. Hari ini ke kampus 'kan?"

"Heem. Tapi agak siangan kok."

"Maaf ya. Om gak bisa nganterin kamu. Soalnya ada kerjaan yang gak bisa ditinggal. Kalo mau jalan tar malem aja."

"Iya gak apa-apa kok, Om. Tapi semalam 'kan udah jalan. Emangnya tar malem mau jalan lagi? Biasanya aja seminggu paling dua atau tiga kali doang," cibir Qiana dengan bibir yang mengukir senyum.

"Kan sekarang beda. Kamu udah jadi pacar Om. Jadi sebisa mungkin Om bakal luangin waktu buat kamu, Sayang."

"Makasih ya, Om. Tapi nanti aku gak dapat tarif lagi dong. Soalnya udah gak jadi klien lagi," ujar Qiana pura-pura sedih.

"Tenang aja, Sayang. Selama jadi pacar Om, keperluan kamu aman."

"Jadi makin cinta deh sama, Om. Makasih Om sayang. *Muach*."

Qiana merasa geli dengan tingkahnya sendiri. Tetapi rupanya bukan hanya ia saja, karena di seberang sana David pun sudah terkekeh.

"Udah buka pesan belum?"

"Ada apaan emangnya, Om?" tanya Qiana balik. Selepas bangun, ia langsung saja menerima telepon dari David tanpa sempat membuka apa pun. Sehingga ia tak tahu ada pesan masuk atau tidak.

"Buka aja."

Qiana menganggguk dan menuruti ucapan David. Ia pun membuka aplikasi pesannya dan terpekik begitu menyadari ada SMS banking lagi pertanda saldonya bertambah.

"Om ngapain transfer lagi? Yang kemarin aja masih sisa banyak kok."

"Gak apa-apa, Sayang. Pakai aja buat keperluan kamu."

"Apa Om gak takut uangnya habis kalo ngirimin aku terus?"

"Jangan mikirin soal uang, bagi Om segitu mah kecil."

"Idih, sombong."

"Hahaha. Ya udah, Sayang. Om tutup dulu ya. *See you*, Cantik. Muach."

"See you too."

Setelah sambungan mereka terputus, Qiana masih bertahan di tempatnya semula sambil senyam-senyum tak jelas. Ia menyentuh bibirnya sendiri ketika ingat apa yang terjadi semalam. Di mana ia dan David sudah berciuman dengan begitu mesranya.

Perbedaan usianya dengan David lebih dari dua puluh tahun. David sudah berusia empat puluh lima tahun sementara ia masih dua puluh dua tahun. Tetapi pada usianya itu David masih terlihat awet muda dan gagah. Ketampanannya bahkan bisa dibilang mengalahkan para pemuda di bawahnya.

"Om... Om," gumam Qiana seraya membayangkan wajah David yang tersenyum manis padanya.

***

Part 4

Pelepasan Pertama

Qiana baru saja keluar kamar karena berniat mandi. Ia berpapasan dengan adiknya yang sudah siap berangkat sekolah.

"Aku berangkat sekolah dulu ya, Kak," pamit Mia.

"Iya, hati-hati di jalan. Sekolahnya juga yang bener."

"Siap, Kak."

Qiana menatap kepergian Mia dengan senyum di bibirnya. Ia akan mengusahakan apapun yang terbaik untuk Mia selagi bisa. Setelah adiknya itu menghilang dari ambang pintu, ia pun melanjutkan rencana awalnya tadi, mandi.

Senandung kecil keluar dari celah bibir Qiana ketika ia kembali teringat kejadian yang semalam.

Sikap hangat dan menyenangkan yang David miliki tanpa sadar sudah membuatnya nyaman. Sehingga tanpa bisa diduga ia malah jatuh hati pada David. Maka dari itu ia langsung menerima saja ketika laki-laki itu mengajaknya berpacaran.

Perhatian dan kasih sayang yang David berikan membuat Qiana terlena. Bahkan ia sampai melupakan kalau mereka awalnya hanyalah sebatas hubungan saling menguntungkan. Mereka pula tak begitu saling mengenal. Lebih tepatnya ia yang tak mengetahui lebih lanjut mengenai kehidupan David. Tapi selama David mencintainya ia rasa itu bukan masalah.

***

Semenjak berubah status menjadi sepasang kekasih, Qiana dan David menjadi sering bertemu dan jalan-jalan. David pula lebih suka mengemudikan mobilnya sendiri tanpa sopir sehingga mereka bebas bermesraan. Seperti saat ini, mereka masih ada di basement sebuah mall dengan bibir yang saling bertaut mesra.

"Kamu tau gak, Qiana? Bibir kamu ini membuat candu," bisik David yang membuat wajah Qiana merona.

"Apa sih, Om!"

"Om cinta kamu."

David kembali mengecup bibir Qiana sekilas. Ia menjauhkan wajahnya dari wajah Qiana lantas mulai menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu.

Senyum David mengembang ketika Qiana menyenderkan kepala di bahunya. Ia pun menggerakkan tangan kirinya untuk mengelus rambut Qiana. Lantas berpindah ke atas paha gadisnya itu.

Qiana sangat berbeda dari yang pertama kali mereka bertemu. Saat ini Qiana sudah mulai terbiasa menggunakan *make up* juga berpakaian modis layaknya gadis-gadis seusianya.

"Sudah sampai, Sayang," ujar David ketika ia sudah memberhentikan mobilnya di depan rumah Qiana. Qiana yang menyadari itu pun langsung melepas sabuk pengamannya.

"Makasih ya, Om Sayang. Muach." Qiana memajukan wajahnya lantas mengecup pipi David. Lalu kemudian ia terkekeh begitu David menunjuk bibirnya. Namun, ia pun menurut dan mencium David lebih dulu tepat di bibir.

David langsung menyambut ciuman Qiana. Ia pun menggerakkan bibirnya meladeni bibir Qiana. Tangannya bahkan sudah berpindah menuju tengkuk Qiana. Sementara tangan Qiana melingkari lehernya.

Mereka asyik berciuman mesra. Lidah David bahkan sudah menerobos masuk dan mengabsen deretan gigi Qiana. Qiana hampir-hampir dibuat kehabisan napas karena ciuman itu. Tetapi keduanya sama-sama tidak ada yang ingin mengakhiri.

Qiana mencengkram kerah kemeja David begitu merasa napasnya mulai terputus. Kekasihnya itu pun menghentikan ciuman bibir mereka dan beralih mencium lehernya selagi ia mengambil napas sebanyak-banyaknya.

"Qiana..."

Qiana terkesiap ketika merasa tangan David ada di atas dadanya. Ia berniat menyingkirkannya tetapi David menghalangi. Lelaki itu malah kembali mencium bibirnya. Akhirnya ia pun membiarkan saja David meremas dadanya dengan sesekali mendesah.

Ia terbuai dengan sentuhan dan ciuman David yang terasa begitu nikmat. Ia bahkan tidak sadar kalau David sudah menyusupkan tangannya itu ke balik pakaiannya hingga bisa merasakan kulitnya secara langsung. Lalu lelaki itu pun meremas payudaranya setelah menyingkap pakaiannya.

"O-om," lirih Qiana pelan setelah tersadar dengan apa yang saat ini mereka lakukan. Di mana kini David sedang menciumi lehernya seraya meremas payudaranya secara langsung.

"Iya, Sayang?"

"Aku takut-"

"Sssst. Om janji gak bakal ngapa-ngapain kamu kok, Sayang," ujar David menenangkan. "Om hanya ingin memberikan kamu pengalaman yang selama ini gak pernah kamu rasain. Percaya sama Om, *please*..."

Qiana akhirnya mengangguk setelah menatap mata David. Bisa ia lihat kalau lelaki itu tersenyum lantas mengecup bibirnya lagi.

"Rileks aja, Sayang. Om janji kok gak bakal ngambil keperawanan kamu," kata David lagi. Kali ini tangannya menyingkap pakaian atas Qiana beserta pakaian dalamnya. Langsung saja ia menenggelamkan bibirnya di atas kulit dada Qiana. Ia beri kecupan di belahan dada Qiana dengan payudaranya yang kembali ia remas. Sementara bibir dan lidahnya mulai bekerja memanjakan payudara kekasihnya itu.

Tubuh Qiana menegang karena perbuatan David itu. Ia merasa malu sebab David sudah melihat bahkan memainkan payudaranya. Tetapi di luar itu, tanpa bisa dicegah ada perasaan asing yang menyusupi dadanya. Perasaan membuncah yang baru pertama kali ini ia rasakan.

Tangan Qiana refleks mencengkram rambut David ketika payudaranya dihisap buas. Secara naluriah bagian bawahnya pun berkedut dan mulai basah. Desahan tipis bahkan keluar dari celah bibirnya.

"Om ngh..."

Qiana kepayahan karena kuluman David pada payudaranya. Baru kali ini ia diperlakukan seperti ini dan ternyata rasanya sungguh nikmat. Kepalanya terdongak ke atas karena menikmati kuluman dan juga remasan David di payudaranya.

Sementara itu, David tampak asyik melahap payudara Qiana. Ia sangat menyukai payudara gadisnya itu yang terasa begitu kenyal dan lembut. Apalagi Qiana memang belum tersentuh sama sekali.

Perlahan-lahan tangan David mulai menyusup ke balik rok selutut yang dipakai Qiana. Ia mengelus paha Qiana tanpa melepaskan aksi bibirnya. Kemudian elusannya naik menuju celana dalam Qiana. Bisa ia rasakan kalau Qiana sempat tersentak. Tetapi kemudian ia buat rileks lagi dengan mencium bibirnya.

David menggeram saat menyadari kalau kewanitaan Qiana sudah basah. Ia pun mengarahkan jarinya menuju liang senggama Qiana. Gila! Ia hampir gila ketika merasakan betapa

ketat dan hangatnya milik Qiana yang masih perawan.

"Om ngh ahh..."

Qiana tahu kalau ini sudah terlalu jauh. Tetapi entah mengapa ia tak bisa menghentikannya. Tubuhnya seakan-akan memang menginginkan ini. Apalagi David menatap matanya dan kembali mengatakan kalau tidak akan mengambil keperawanannya. Akhirnya ia pun pasrah menikmati dengan sesekali mendesah nikmat.

Tubuh Qiana sudah mulai melemas dengan pakaiannya yang tersingkap. Napasnya bahkan naik turun dengan tangan yang hanya bisa mencengkram rambut David. Bagian atas tubuhnya masih saja dikulum bergantian oleh David. Sementara bagian bawahnya dimainkan oleh jari kokoh laki-laki itu.

Qiana semakin menggelinjang tak karuan begitu merasa bagian bawahnya semakin berdenyut nikmat. Ia hampir-hampir tak sanggup lagi menahan sesuatu yang mendesak keluar. Hingga akhirnya ia mendesah lega seiring dengan

kewanitaannya yang mengeluarkan cairan orgasme untuk pertama kalinya.

David tersenyum manis ketika Qiana sudah berhasil mendapatkan kenikmatannya. Ia pun menarik jarinya dan langsung menjilat sisa cairan kewanitaan Qiana.

"Om kok dijilat? 'Kan jijik," ujar Qiana dengan begitu polosnya yang membuat David terkekeh.

"Enggak kok, Sayang. Enak malah," sahut David. Ia pun membenarkan lagi pakaian Qiana yang tadi ia singkap. "Gimana rasanya, Sayang? Enak 'kan pelepasan pertamanya?"

"Apa sih, Om!" kilah Qiana jengah. Ia merasa malu lantaran David sudah melihat bagian tubuhnya juga karena desahan dan cairan orgasme yang tadi ia keluarkan. Biar bagaimanapun ini pertama kalinya ia merasakan yang seperti itu.

"Haha... Om sayang kamu. Yang tadi itu, Om cuma pengen kamu ngerasain yang sebelumnya gak pernah kamu rasain, Sayang." David membawa Qiana ke dalam pelukannya lantas mengecup puncak kepalanya.

"Berarti Om sendiri udah pernah?" tanya Qiana seraya mengangkat wajahnya untuk menatap David.

"Ya, jujur saja iya. Om bukan laki-laki suci yang gak pernah berhubungan dengan wanita. Sesekali ada saat-saat di mana Om perlu itu. Tapi Om janji akan berubah demi kamu. Om gak akan ngelakuin itu lagi. Percaya sama Om ya..."

Sebenarnya Qiana merasa kecewa karena David sudah pernah berhubungan dengan wanita lain. Tetapi ia sadar kalau usia David memang sudah matang dan pasti membutuhkan itu. Tapi toh itu cuma dulu, dan sekarang laki-laki itu ingin berubah.

"Makasih karena sudah jujur ya, Om. Iya aku percaya kok," sahut Qiana seraya tersenyum manis.

"Om sayang kamu."

"Aku juga sayang sama Om. Ya udah, aku turun sekarang ya, Om. Takutnya nanti adik aku ngeliat."

Setelah mendapat anggukan kepala dari David, langsung saja Qiana turun dari mobil sang kekasih. Ia melambaikan tangannya mengantarkan

kepergian David. Setelah itu, ia pun melangkah menuju pintu rumahnya. Rasanya ia ingin segera ke kamar mandi untuk membersihkan bagian bawahnya yang sudah lengket akibat pelepasannya tadi.

Qiana membuka pintu dengan menggunakan kunci cadangan yang ia miliki. Setelah ia masuk ke rumah, ia pun kembali mengunci pintu rumahnya. Namun, ia terkesiap ketika membalikkan badannya dan menemukan keberadaan Mia.

"Kak Qia pulang malam lagi?" tanya Mia ingin tahu. Belakangan ini ia sering mendapati kakak satu-satunya itu pulang larut malam. Ia mengedarkan pandangannya menuju jam dinding yang menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Ia sendiri belum tidur karena sibuk mengerjakan tugas.

"Kamh kenapa belum tidur, Mia?" tanya Qiana balik.

"Kak Qia sebenarnya kerja apa? Aku gak mau kalau Kakak kerja yang gak bener cuma karena aku. Lebih baik aku gak lanjutin sekolah dan bantu kakak kerja aja," ujar Mia lirih seraya menatap

Qiana. Ia takut kalau kakaknya menjual diri hanya untuk menghidupinya. Apalagi belakangan ini Qiana sering pulang malam diantar oleh seseorang menggunakan mobil mewah. Ditambah pula kakaknya itu bisa membelikannya barang-barang yang bagus.

"Mia, kamu gak usah ngekhawatirin Kakak. Yang perlu kamu tau, Kakak gak mungkin kerja yang aneh-aneh. Kakak bisa jaga diri kok."

"Beneran 'kan kalau Kak Qia gak jual diri?"

"Enggak, Mia. Kakak gak jual diri. Kamu tenang aja ya."

Mia merasa sedikit lega setelah mengetahui Qiana tidak mempergunakan tubuhnya untuk mendapatkan uang. Tetapi ia masih bingung dari mana kakaknya itu mendapatkan uang banyak untuk membiayai keperluan hidup mereka.

"Jadi sebenarnya kerjaan Kak Qia apa?"

"Sebenarnya Kakak jadi asisten pribadi pengusaha kaya, Mia. Tapi orangnya itu baik banget, makanya dia ngasih gaji yang lumayan. Cuma ya itu kerjanya bisa sampe malam kayak

gini." Qiana menghela napas berat karena ia yang kembali berbohong pada adiknya. Karena jelas saja ia tak bisa mengatakan kalau pekerjaannya hanya menemani David jalan-jalan dan mendapatkan uang. Maka dari itu ia menggunakan kata asisten untuk menjelaskan pekerjaannya.

"Syukurdeh kalau apa yang aku takutin selama ini gak terjadi, Kak. Aku sayang Kak Qiana."

"Kakak juga sayang kamu." Mereka sama-sama mendekat lantas berpelukan.

***

Part 5

Kangen

Qiana sudah berada di kamarnya setelah bersih-bersih tadi. Ia merebahkan dirinya di atas kasur seraya menatap langit-langit kamar. Ia teringat pada Mia yang sudah mulai curiga dengan pekerjaannya. Meskipun ia tidak menjadi perempuan bayaran untuk memuaskan hasrat para lelaki hidung belang, tetapi *sugar baby* bukanlah profesi yang patut dibanggakan. Apalagi kini ia malah berpacaran dengan David yang tak lain dan tak bukan adalah kliennya sendiri.

Ngomong-ngomong soal David, wajah Qiana langsung memerah ketika ingat apa yang tadi terjadi. Ia tak pernah menyangka kalau mereka bisa melakukan yang seperti itu. Terlebih ia tak percaya kalau dirinya bisa dibuat mengalami pelepasan untuk yang pertama kalinya oleh David.

Pantas saja David terlihat handal saat mencium atau meraba lekuk tubuhnya, karena laki-laki itu memang sudah berpengalaman. Mendadak ia merasa cemburu kepada wanita yang pernah menjadi lawan kencan David. Apalagi sudah ada perempuan yang memang menjadi wanita seutuhnya untuk David.

"Duh, kira-kira si Om dulu sering gak ya begituannya? Terus berapa banyak wanita yang pernah tidur sama dia? Pasti mereka cantik dan seksi semua. Gue mah gak ada apa-apanya."

Qiana mendadak merasa *insecure* karena memikirkan perempuan di masa lalu David. Ia takut jikalau suatu saat nanti mereka menikah dan berhubungan, tetapi ia tidak bisa sehebat mantan teman tidur David.

"Aish pikiran gue udah jauh banget. Ya kali si Om mau nikah sama gue. Paling dia ngajak gue pacaran juga karena khilaf doang,"

Ada setitik perasaan takut di hati Qiana kalau-kalau David hanya mempermainkannya. Apalagi ia memang awam tentang hubungan dengan lawan jenis. Tetapi perasaan yang ada di dadanya tidak

bisa dicegah. Ia mencintai laki-laki itu begitu saja karena terbiasa menerima perhatian David.

***

Dua minggu ini baik David maupun Qiana sama-sama sibuk. David sibuk pergi ke luar kota untuk mengurus bisnisnya. Sementara Qiana sibuk menyelesaikan skripsinya yang tinggal sedikit lagi. Meskipun tak bertemu, tetapi mereka masih lancar berkomunikasi.

Hari ini Qiana baru saja mendatangi kampus untuk bertemu dosen pembimbing skripsinya. Senyum tak pernah luntur dari bibirnya ketika akhirnya ia mendapatkan kata acc untuk maju sidang. Senangnya pun bukan main hingga ia langsung menghubungi David untuk memberitahu berita gembira itu.

"Aku dapat acc, Om!" seru Qiana bersemangat karena sangat gembira.

"Serius? Selamat ya, Sayang."

"Makasih, Om."

"Sama-sama. Nanti Om bawain hadiah buat kamu."

"Gak perlu. Om balik dengan selamat aja aku udah senang kok."

"Ya gak bisa gitu dong, Sayang. Nanti pokoknya Om bakal ngasih hadiah buat kamu."

"Padahal baru dapat acc buat daftar sidang doang loh, Om, belum sidangnya. Masa udah mau dikasih hadiah aja," ujar Qiana lagi dengan senyum di bibirnya. Rasanya ia tak sabar bertemu David karena sudah berminggu-minggu tak bertemu. Ia sangat merindukan laki-laki itu.

"Ya gak apa-apa. Nanti kalo udah lulus sidangnya bakal Om kasih hadiah lagi. Semangat ngurus persiapannya ya, Sayang. Nanti kalau Om udah pulang kita jalan-jalan."

"Siap, Om."

"Ya udah, Om tutup dulu teleponnya ya, Sayang. *Love you."*

"Love you too."

Qiana masih tersenyum meskipun panggilan mereka sudah berakhir. Ia pun segera mengurus perlengkapan yang diperlukan untuk segera mendaftar sidang skripsi.

***

Qiana merasa tak bersemangat karena David tak kunjung pulang untuk menemuinya. Ia sangat merindukan laki-laki itu sebab sudah sebulan lamanya tak bertemu. Mereka pun hanya berkomunikasi melalui telepon. Mendadak Qiana merasa takut kalau David meninggalkannya. Namun, ia membuang pemikiran itu jauh-jauh karena David masih rajin menghubunginya. David pula bahkan masih mengiriminya uang.

Om kapan pulang? Hari ini aku sidang skripsi loh. Aku kangen banget sama Om.

Qiana langsung menekan ikon kirim setelah ia mengetikkan kalimat itu. Ia pun menonaktifkan ponselnya karena jadwal sidangnya yang sudah akan di mulai.

Kurang lebih dua jam melalui persidangan, akhirnya Qiana dinyatakan lulus dengan predikat coumlaude setelah melakukan beberapa perbaikan. Ia tentu saja sangat senang karena kelulusannya itu meskipun sebersit perasaannya tak berhenti memikirkan David. Di sela acara photo-photo bersama teman sekelasnya yang

menyempatkan hadir, ia mengaktifkan kembali ponselnya. Senyumnya pun merekah ketika menerima balasan pesan dari David.

Hari ini Om pulang, Sayang. Nanti malam kita jalan sekaligus merayakan kelulusan kamu ya. *Love you*, Cantik.

Beneran 'kan, Om? *Love you too.*

Mood Qiana langsung membaik seketika karena David pulang dan mereka akan bertemu nanti malam. Ia tak sabar lagi bertemu kekasih hatinya yang sudah sebulan pergi itu.

***

Qiana mengamati penampilannya melalui cermin. Ia tersenyum puas melihat pakaian yang melekat di tubuhnya saat ini. Di mana ia mengenakan dress tanpa lengan berwarna hitam dengan panjang selutut. Wajahnya pun dipoles make up natural tapi tetap terkesan cantik. Ia memang sengaja ingin tampil cantik di depan David.

Setelah selesai bersiap-siap, ia pun langsung keluar dari kamar begitu mendapati pesan kalau David sudah di depan rumahnya.

"Kak Qia mau ke mana?" tanya Mia begitu melihat Qiana keluar dari kamar dengan pakaian yang sudah rapi lengkap dengan tas di tangannya.

"Kakak mau ke luar sebentar. Pintunya jangan lupa dikunci ya."

"Sama siapa, Kak?"

"Sama temen Kakak."

"Ya udah, Kak Qia hati-hati."

Qiana mengangguk lantas melangkah menuju pintu rumah diikuti oleh Mia. Ia pun langsung menghampiri mobil David dan masuk ke dalamnya.

"Om kangen banget sama kamu, Sayang."

Qiana langsung menepis ketika David ingin memeluknya. David tentu saja keheranan. Tetapi kemudian ia mengikuti arah tatapan Qiana di mana Mia masih belum masuk ke rumah.

"Jalan dulu aja, Om."

"Oke, Sayang." David menuruti ucapan Qiana dengan menjalankan mobilnya meninggalkan rumah gadisnya itu. "Kamu gak mau kenalin Om ke adik kamu, Sayang?"

"Nanti aja ya, Om. Aku takutnya dia kaget dan mikir macem-macek kalau tau. Gak papa 'kan, Om?" tanya Qiana seraya menatap wajah David.

"Ya udah, gak apa-apa. Om bisa ngerti kok."

"Makasih ya, Om. Aku sayang sama Om." Qiana menyenderkan kepalanya di bahu David. Sementara David tersenyum seraya mengelus kepalanya.

"Om juga sayang kamu." David mengecup puncak kepala Qiana mesra. "Ngomong-ngomong, sidangnya lancar 'kan? Revisinya banyak gak?"

"Lancar kok, Om. Dan syukurnya gak begitu banyak revisi."

"Syukurlah kalo gitu."

"Heem. Om sendiri kok lama banget perginya?" tanya Qiana balik.

"Salah satu perusahaan Om mengalami permasalahan yang serius, Sayang. Tapi syukurlah

sekarang sudah bisa diatasi. Makanya Om bisa pulang untuk ketemu kamu. Karena jujur Om kangen banget sama kamu."

"Aku juga kangennnnn banget sama Om," balas Qiana seraya tersenyum. Senyumnya pun semakin lebar ketika David mengecup bibirnya sekilas.

***

David membawa Qiana makan malam di sebuah restoran mewah. Mereka makan sambil diselingi oleh obrolan hssangat.

"Kalau Om ajak liburan, kamu mau gak, Sayang?"

"Liburan ke mana, Om?" tanya Qiana ingin tahu.

"Terserah kamu maunya ke mana. Hitung-hitung *refreshing* setelah sidang."

"Mau banget dong, Om," sahut Qiana yang dibalas kekehan oleh David.

"Ya udah, selesaikan revisian kamu secepatnya ya. Biar kita bisa langsung liburan. Okey?"

"Oke, Om. Makasih ya."

"Sama-sama, Sayang."

David menggerakkan tangannya mengelus kepala Qiana dengan penuh kasih sayang. Lalu ia pun meraih tangan Qiana dan mengecup pergelangan tangannya.

***

Hari yang ditunggu-tunggu oleh Qiana akhirnya tiba juga. Ia tersenyum begitu manis ketika David menggamit pinggangnya mesra. Saat ini mereka sedang ada di Bali, menikmati indahnya pemandangan pantai Kuta.

"Kamu seneng gak liburan sama Om?" tanya David yang langsung diangguki oleh Qiana. David pun tersenyum manakala Qiana kian memeluk lengannya.

"Makasih udah ngajak aku ke sini, Om."

"Sama-sama, Sayang." David mengacak rambut Qiana masih dengan senyum menghiasi bibirnya. Mereka pun melangkah menuju salah satu kursi santai yang ada di pinggir pantai.

"Om sudah sering ke sini ya?" tanya Qiana seraya menatap wajah David. Mau dilihat dari

mana pun lelaki itu tetap terlihat tampan. Alisnya lebat, matanya pun indah, hidungnya terlihat begitu manjung, dan bibirnya sangat seksi juga rahangnya yang terlihat kokoh. Benar-benar ciptaan Tuhan yang begitu sempurna.

"Qiana... Hei!"

Qiana terkesiap ketika David memanggil seraya menggoyangkan tangan di hadapan wajahnya. Sontak saja wajahnya merona karena ketahuan sedang memandangi David.

"Kok liatin Om segitunya sih, hm? Ada yang salah ya sama wajah Om?"

"Gak ada kok, Om. Gak ada yang salah. Malah Om keliatan tampan banget," jujur Qiana seraya tersenyum. Tangannya terangkat untuk menyentuh wajah David hingga mata mereka bertatapan.

"Bisa aja kamu, Sayang," kekeh David. Ia semakin memajukan wajahnya lantas menunduk sedikit. Senyumnya kian mengembang begitu matanya menatap bibir Qiana yang tampak menggoda. "May i kiss you?"
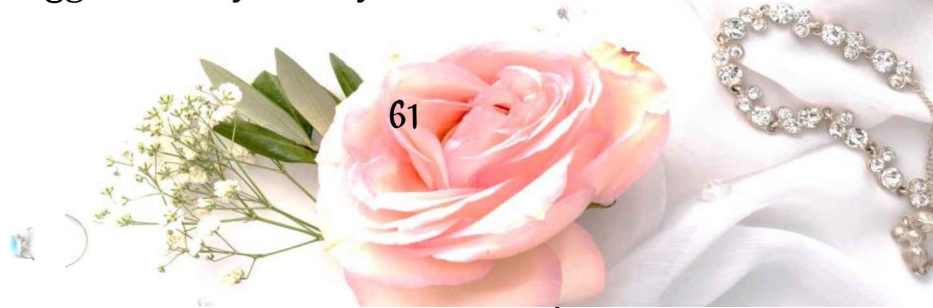
David bertanya seraya mengelus pipi Qiana. Bisa ia lihat kalau pipi gadisnya itu merona seiring dengan Qiana yang menganggukan kepalanya. Tak buang-buang waktu, langsung saja ia cium bibir Qiana.

David semakin bersemangat mencium Qiana karena respon yang diberikan oleh gadisnya itu. Ia pun menggerakkan kepalanya ke kiri dan kadang ke kanan untuk mencari posisi yang pas.

Bukannya berhenti, ciuman mereka malah bertambah intens dikala Qiana melingkarkan tangan ke pundak David dan menekan tengkuknya. Bibirnya juga semakin aktif membalas lumatan demi lumatan yang David lakukan. Sementara tubuhnya meremang saat David sudah mulai menggerayangi payudaranya.

"Om, banyak orang...," protes Qiana ketika tangan kanan David menyusup masuk ke balik pakaian atasnya untuk meremas payudaranya secara langsung.

"Mereka sibuk dengan aktivitas masing-masing, Qiana. Gak bakalan ada yang merhatiin,"

sahut David. Ia mendorong Qiana hingga terbaring di atas kursi santai dengan ia di atasnya.

Qiana hanya mampu mendesah dan mengerang ketika remasan David semakin kuat. Ditambah lagi David sibuk mencumbu lehernya. Bagian bawahnya dengan tak tahu malunya malah berdenyut meresahkan. Bahkan ia bisa merasakan lembab di arena bawah tubuhnya.

Part 6

Lost Virginity

Qiana merasa sangat senang karena bisa liburan bersama David. Mereka jalan-jalan di pantai, makan dan melakukan kegiatan apapun berdua. Bahkan mereka menginap di satu kamar hotel yang sama dan tidur satu ranjang.

Keduanya tidur berpelukan dan sesekali juga bercumbu terlebih dahulu. Namun, mereka tidak sampai ke tahap bercinta. Seperti saat ini, Qiana sedang meringkuk mesra dalam pelukan David. Sementara David mengecup puncak kepalanya.

"Tidur, Sayang. Kamu pasti capek karena udah jalan-jalan seharian," bisik David di telinga Qiana. Ia mengecup pipi gadisnya itu yang membuat Qiana tersenyum.

"Iya, Om Sayang." Qiana memiringkan badannya agar menghadap David. Lalu ia pun mulai

memejamkan matanya ketika David mengelus rambutnya. Karena merasa nyaman, tak begitu lama kemudian ia pun sudah tertidur. Sementara itu, David hanya tersenyum dan ikut menyusul Qiana terlelap.

***

"*Morning,* Om Sayang."

David mengerjapkan matanya ketika dibangunkan dengan cara yang begitu manis. Di mana Qiana tersenyum seraya mengecup bibirnya. Ia pun menarik Qiana mendekat dan memeluk gadisnya itu erat.

"OM!" seru Qiana gusar ketika merasa ada sesuatu yang menekan pangkal pahanya. Ia *speechless* karena David malah semakin menggesekkan kejantanannya itu di selangkangannya.

"Rutinitas pagi, Sayang. Dia emang selalu bangun kayak gitu," goda David. Ia hampir-hampir tertawa karena melihat wajah syok Qiana. "Gimana? Besar sama panjangnya sesuai bayangan kamu, gak?" goda David semakin menjadi. Ia bahkan membawa pergelangan tangan Qiana agar

menyentuh kepunyaannya yang masih tertutup celana.

"Om apaan sih! Aku mau mandi!" Qiana menepis tangannya dari selangkangan David. Lantas, ia turun dari kasur dan bergegas masuk ke kamar mandi. Tubuhnya bergidik karena sempat memegang milik David yang terasa sangat keras, besar dan sepertinya panjang juga.

Qiana menggeleng-gelengkan kepalanya saat pemikiran kotor mampir di kepalanya. Ini semua gara-gara kelakuan David itu. Ia mulai bisa berpikiran kotor ketika sudah pernah berciuman panas dan mengalami pelepasan karena David. Lalu ia juga pernah membayangkan bagaimana rasanya jika berhubungan badan dengan David. Dan apa yang David lakukan tadi itu membuatnya merasa kian penasaran.

"Astaga, Qiana. Nyebut... nyebut," gumam Qiana ke dirinya sendiri. Tak seharunya ia seperti ini kalau masih ingin tetap perawan.

***

"Nanti mau liburan ke mana lagi?" tanya David lembut. Ia memeluk mesra Qiana yang saat ini

duduk di atas pangkuannya. Rencananya besok pagi mereka sudah akan pulang. Maka dari itu, malam ini mereka menghabiskan waktu berduaan di pinggir pantai seraya menatap langit malam.

"Memangnya nanti pengen liburan berdua lagi?" tanya Qiana balik. Pipinya selalu saja merona tiap kali menatap David yang kebetulan juga sedang menatap matanya.

"Ya harus dong, Sayang. Setelah ini kita akan lebih sering liburan bareng. Kamu mau 'kan?"

Qiana menganggukkan kepalanya antusias. Jelas saja ia sangat mau menghabiskan waktu untuk berlibur bersama David. "Makasih ya, Mas," ujar Qiana seraya mengecup pipi David.

"Mas? Tumben gak Om?"

"Gak apa-apa. Biar kedengeran lebih romantis aja," sahut Qiana disertai senyuman manis. David yang mendengarnya pun ikut tersenyum. Ia semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Qiana seraya memberinya ciuman bertubi-tubi.

"Aku senang mendengarnya, Sayang. *Love you."* David memegangi pipi Qiana dan

memberikan ciuman lembut di bibir kekasihnya itu. Mereka pun berciuman dengan perasaan bahagia.

Ciuman keduanya bertambah intens karena terbawa suasana yang romantis. Mereka bukan lagi saling kecup, tetapi sudah ke tahap lumat-melumat dengan penuh hasrat. Qiana pun semakin meladeni belitan lidah David yang membuatnya terasa melayang. Sementara David sudah menyusupkan tangannya ke balik pakaian Qiana.

Mereka berdua sama-sama lupa diri. Bahkan Qiana hanya bisa mendesah dan mendongakkan kepalanya ketika David mencium dan menggigit kecil kulit lehernya. Kemudian ia bisa merasakan kalau pakaiannya diturunkan oleh David. Hingga akhirnya lelaki itu bermain-main dengan payudaranya.

Qiana meremas pundak David ketika rasa nikmat itu menyerangnya. Secara spontan ia merapatkan pahanya yang berdenyut nikmat. Sementara dadanya ia benamkan di wajah David.

"*Mash nghh...*"

Desahan dan lenguhan Qiana semakin menjadi-jadi ketika jari tangan David sudah menyusup masuk ke bagian bawah tubuhnya. Ia pun kelonjotan tak karuan sebab menahan rasa nikmat.

"Cantik banget kamu, Sayang," puji David berbisik di telinga Qiana. Setelah itu ia lumat daun telinga Qiana. Lalu turun ke lehernya dan mengecupnya kuat hingga menimbulkan tanda kemerahan.

"Aku gak tahan lagi, Mash ahh..."

"Keluarin aja, Sayang."

David semakin aktif mengocok dan menggesek liang kewanitaan Qiana dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. Ia menggeram karena nikmat dan hangatnya milik Qiana. Bahkan sedari tadi kejantanannya sudah berkedut menyesakkan. Hingga beberapa saat kemudian tangannya terasa basah akibat cairan orgasme Qiana. Ia pun menarik jarinya itu dan langsung menjilatinya.

"Kita balik ke hotel yuk," ajak David yang diangguki Qiana. Ia pun membantu Qiana membenarkan pakaian gadisnya yang tadi

tersingkap karena ulah Qiana. Setelah itu ia juga langsung menggendong Qiana.

"Mas turunin! Aku bisa jalan sendiri."

"Yakin kamu bisa jalan dengan bagian bawah yang basah kayak gitu, Sayang?" tanya David yang malah membuat wajah Qiana memerah seperri kepiting rebus.

"Apaan sih, Mas! Lagian kamu suka banget sih bikin aku keluar."

"Enak 'kan tapi kalo udah keluar?" goda David seraya mengedipkan matanya nakal. Ia hanya terkekeh sebab Qiana tak mampu menjawab pertanyaannya.

"Udah turunin ih, Mas! Malu."

David akhirnya menurunkan Qiana ketika mereka sudah dekat dengan hotel. Keduanya melangkah menuju kamar mereka dan langsung bersih-bersih.

***

Qiana memejamkan mata meresapi ciuman David yang begitu menuntut. Ia mulai ketagihan dengan ciuman laki-laki itu sehingga tak bisa

menolak saat David menggigit bibirnya. Seperti saat ini, ia pasrah ada di bawah tindihan David dengan tangan yang melingkari pundak sang kekasih. Kadang-kadang ia menggerakkan tangannya menuju tengkuk David.

"Mas cinta kamu, Qiana," bisik David. Qiana yang mendengar itu tentu saja tersenyum bahagia. Ia membalas ungkapan cinta David dengan memberikan kecupan di bibir lelakinya itu. Mereka pun kembali berciuman yang lebih panas daripada tadi.

Qiana mendesah saat payudaranha diremas lembut. Ia seakan menyukai setiap David melakukan hal itu. Apalagi ketika David sudah mengulum dan melumat puncak payudaranya. Rasanya sungguh luar biasa nikmat.

Mereka sama-sama terhanyut oleh ciuman memabukkan itu. Bahkan Qiana sama sekali tak menolak ketika David mulai meloloskan pakaian yang melekat di tubuhnya hingga hanya menyisakan celana dalamnya saja. Awalnya Qiana memang merasa malu, tetapi setelah diyakinkan oleh David, ia pun mencoba biasa-biasa saja.

Qiana merasa jengah ketika David menciumi perutnya dan semakin turun ke bawah. David bahkan berlama-lama di depan kewanitaannya yang masih tertutup celana dalam. Hingga akhirnya lelaki itu menarik lepas celana dalamnya dan mulai mencium pusat tubuhnya. Tentu saja tubuh Qiana dibuat menegang. Apalagi ketika David sudah mulai menjilat dan menyedot klitorisnya.

Apa yang dilakukan David kali ini terasa lebih nikmat dari saat jari lelaki itu yang bekerja. Qiana bahkan harus ekstra menahan suara desahannya. Bahkan ia sampai menjambak rambut David seraya merapatkan pahanya karena tak kuasa menahan rasa nikmat. Ia semakin blingsatan bagai cacing kepanasan manakala David juga memasukan jari telunjuk dan jari tengahnya ke kewanitaannya. Sementara lidahnya masih bermain-main menghisap dan menjilat miliknya.

"Mas *ough*..."

Qiana sampai meremas payudaranya sendiri ketika denyutan di bawah sana semakin hebat. Tubuhnya melengkung saat ia tak kuat

menahannya lagi. Ia pun keluar dan langsung dilahap habis oleh David.

David berhasil membuai Qiana dengan sentuhan dan juga ciumannya. Ia tersenyum puas begitu melihat Qiana yang telah sampai pada puncak gairahnya. Ia pun melepas pakaian yang membungkus tubuhnya hingga sama-sama telanjang seperti Qiana. Bisa ia lihat kalau mata Qiana terbelalak saat menatap bagian bawah tubuhnya. Namun, ia hanya tersenyum dan semakin merangkak ke atas tubuh Qiana.

"Mas mau nga-pain?" gugup Qiana.

"Mas mau gesekkin ke punya kamu, Sayang. Biar kamu bisa ngerasain yang lebih enak lagi," sahut David. Tangannya terangkat untuk mengelus rambut Qiana seraya mengecup keningnya.

"Tapi..."

"Percaya sama Mas, Sayang. Rasanya pasti bakal lebih enak. Mas janji gak akan ninggalin kamu." David melabuhkan bibirnya di atas bibir Qiana. Ia membuai Qiana dengan sentuhannya lagi. Sementara bagian bawahnya ia gesekkan di depan pangkal paha Qiana.

"Rileks aja, Sayang. Jangan takut," bisik David di telinga Qiana. Ia pun tersenyum ketika melihat Qiana mulai bisa menikmati permainannya lagi.

Kini giliran David yang menggeram nikmat. Ia semakin menggesekkan kejantanannya di depan kewanitaan Qiana. Awalnya ia memang hanya ingin melakukan itu. Tapi siapa sangka kalau ia malah ingin memasuki Qiana. Apalagi Qiana terlihat begitu pasrah dan menikmati. Hingga perlahan-lahan, ia pun memposisikan miliknya di depan liang kewanitaan Qiana.

David kembali mencium bibir Qiana seraya meremas payudaranya untuk semakin merangsang gadis itu. Hingga setelah Qiana mulai terbuai, ia dorong miliknya sedikit demi sedikit. Ia menggeram sebab milik Qiana benar-benar sempit dan ketat. Karena tak tahan lagi, ia pun langsung mendorongnya kuat hingga membuat Qiana mencakar punggungnya. Sementara suara jeritan Qiana teredam oleh ciuman mereka.

David menghapus air mata yang tiba-tiba membasahi pipi Qiana. Ia pun melepaskan bibirnya dari bibir Qiana. Sementara bagian bawahnya

sengaja ia diamkan sesaat agar membiasakan diri dengan Qiana.

"Maafin Mas ya, Sayang. Mas udah gak tahan lagi. Tapi Mas gak akan ninggalin kamu," ujar David berusaha menenangkan Qiana. Ia mengecup pipi dan juga kelopak mata wanitanya.

Qiana masih terdiam karena rasa sakit juga rasa tak percaya kalau David sudah merenggut keperawanannya. Ia ingin marah, tetapi sadar kalau ini semua terjadi karena ia yang mengizinkan David mencumbunya.

"Kamu jangan takut, Mas gak akan ninggalin kamu. Mas cinta kamu, Sayang."

Qiana menatap mata David untuk mencari kebohongan di sana. Karena jujur saja, ia takut David meninggalkannya setelah berhasil mendapatkan keperawanannya.

"Mas janji gak ninggalin aku 'kan?" tanya Qiana lirih.

"Mas janji, Qiana. Jadi apa boleh Mas lanjutin sekarang? Mas udah gak tahan lagi, Sayang."

Qiana akhirnya mengangguk setelah merasa kalau ucapan David sungguh-sungguh. Ia meringis begitu David mulai bergerak pelan. Tangannya sengaja ia lingkarkan di pundak David. Sementara tangan David sedang meremas payudaranya. David berusaha membuainya agar tidak merasa sakit lagi.

"Setelah ini, hanya rasa nikmat yang akan kamu dapat Qiana," bisik David yang diangguki oleh Qiana.

Part 7

Ketakutan Qiana

Qiana perlahan-lahan membuka mata saat hari sudah mulai pagi. Ia berniat mendudukkan dirinya bersandar di kepala ranjang, tapi langsung terkesiap manakala melihat selimut yang ia pakai melorot dan mempertontonkan tubuh telanjangnya. Langsung saja ia menarik kembali selimut itu seraya melilitkan ke tubuhnya.

Kebingungan melanda pikiran Qiana tentang mengapa ia bisa terbangun dalam kondisi telanjang seperti ini. Apalagi ia baru sadar kalau dadanya penuh dengan tanda merah. Ia pun memberanikan diri turun dari kasur dan langsung meringis karena bagian bawah tubuhnya terasa perih. Ditambah lagi ternyata di sprei kasur yang ia rebahi tadi terdapat noda darah.

Setelah melihat noda darah itu, pikiran Qiana langsung melayang dan tertuju pada kejadian semalam. Ia menggelengkan kepalanya begitu ingat kalau semalam ia dan David sudah melakukannya.

Pandangan mata Qiana menyapu penjuru kamar hotel mereka yang tampak berantakan. Keningnya mengernyit ketika tidak menemukan keberadaan David. Dengan langkah tertatih karena menahan nyeri di pangkal pahanya, ia menuju kamar mandi. Tetapi rupanya David tidak ada di sana. Dompet dan ponsel laki-laki itu juga tidak ada. Sontak saja Qiana diserang rasa takut kalau David sudah mencampakkannya setelah mendapatkan tubuhnya.

Qiana berusaha menghubungi ponsel David karena yakin kalau laki-laki itu tidak mungkin meninggalkannya. Apalagi sebelum mereka berhubungan semalam, laki-laki itu sudah berjanji padanya. Namun, ponsel David yang tidak aktif membuat air mata Qiana turun membasahi pipinya.

Tubuh Qiana langsung luruh ke lantai. Ia menangis sesenggukan karena bisa-bisanya sudah tertipu oleh David. Ia jatuh cinta hingga merelakan
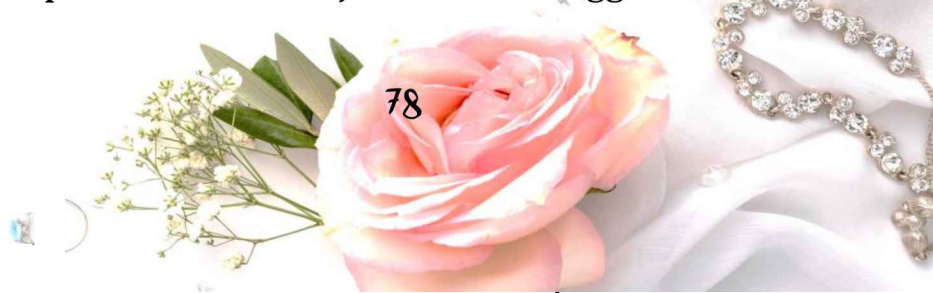
keperawanannya untuk David. Tetapi apa balasannya? Lelaki itu langsung pergi setelah berhasil mendapatkan tubuhnya.

"Aaarrrgsss..."

Qiana mengacak rambutnya frustrasi. Ia sama sekali tak menyangka kalau kejadiannya akan seperti ini. Harusnya ia sadar kalau David tidak mungkin mencintainya. Lagi pula mana ada orang yang mau mengeluarkan uang banyak kalau tidak ada maksud tertentu? Sekarang ia baru paham semuanya. David bersikap baik padanya hanya untuk mendapatkan keperawanannya, bukan karena mencintainya.

"Gue bodoh banget! Bisa-bisanya gue tertipu sama dia. Brengsek!!!"

Qiana melempar apapun yang bisa ia raih untuk melampiaskan kekecewaannya. Jelas saja ia sangat kecewa pada David karena sudah pergi tanpa mengatakan apapun padanya. David pergi setelah semalam mereka memadu kasih dengan begitu panasnya. Ia bahkan masih ingat saat-saat David menghujamnya dengan keras dan cepat.

Kesadaran merasuki Qiana kalau semalam David tidak menggunakan pengaman. Apalagi laki-laki itu juga mengeluarkan benihnya di dalam. Mendadak ia merasa takut kalau-kalau nanti ia hamil karena hubungan mereka yang semalam.

Qiana memukul perutnya sendiri seraya berharap kalau perbuatan mereka semalam tidak akan menghasilkan nyawa lain di perutnya. Ia masih saja menangis seraya mengutuk David yang tega-teganya sudah membodohinya.

"Dasar Om-Om brengsek!!!"

Hati Qiana terasa sakit sekali karena David tega berbuat yang seperti ini. Apalagi setelah mendapatkan keperawanannya laki-laki itu langsung pergi begitu saja. Ia yakin kalau David sudah pulang lebih dulu dan nantinya lelaki itu akan mencari mangsa perawan yang baru. Yang namanya laki-laki ternyata sama saja brengseknya.

"Gue benci sama lo, Bajingan!!!" teriak Qiana masih sambil terisak.

"Sayang... kamu kenapa?"

Qiana mendongakkan wajahnya ketika mendengar suara David. Benar saja yang ada di hadapannya saat ini adalah laki-laki yang semalam memadu kasih bersamanya. Ia pun mengamati plastik berwarna putih yang ada di tangan David.

"Mas..."

"Iya, Sayang. Kamu kenapa?" David mengulangi pertanyaannya tadi setelah meletakkan apa yang ia bawa di atas ranjang. Lantas ia berjongkok untuk mensejajarkan dirinya dengan Qiana. Tangannya pun terulur untuk menyentuh pipi wanitanya itu seraya menghapus air matanya.

Qiana kembali menangis dan langsung menghambur ke pelukan David. Ia merasa bersyukur karena David menepati janjinya yang semalam untuk tidak meninggalkannya. Padahal ia sudah sangat takut kalau-kalau lelaki itu pergi setelah mendapatkan keperawanannya.

"Kamu dari mana?" Qiana semakin mengeratkan pelukannya ketika David balas memeluknya. Ia bahkan tidak peduli kalau tubuhnya masih dililit selimut.

"Dari luar sebentar. Kamu kenapa nangis, hm?" tanya David lembut. Ia mendongakkan wajah Qiana dan membingkainya dengan telapak tangannya. Lantas ia kecup kelopak mata Qiana yang tadi mengeluarkan air mata.

"Aku pikir kamu pergi ninggalin aku, Mas," lirih Qiana jujur. Siapa yang tidak panik ketika terbangun sudah tidak menemukan keberadaan David lagi.

David mengusap punggung telanjang Qiana untuk menenangkan wanitanya itu. "Mas gak akan pernah ninggalin kamu, Sayang. Mas udah janji itu. Lagian Mas cinta sama kamu. Jangan sedih lagi ya."

Qiana menganggukan kepalanya dan kembali memeluk David. Ia membiarkan saja David mengecup puncak kepalanya berulang kali.

"Maaf kalau Mas pergi gak bilang dulu sama kamu. Mas gak tega bangunin kamu yang tidurnya lelap banget karena kecapean. Waktu mau ngabarin, gak taunya daya baterai HP Mas habis, Sayang. Maaf karena sudah membuat kamu berpikiran yang engga-engga. Apalagi Mas sadar betul kalau semalam kita baru aja ngelakuinnya

untuk yang pertama kali," jelas David panjang lebar.

"Hm. Maafin aku juga karena udah berburuk sangka sama Mas," sahut Qiana yang dibalas anggukan oleh David. "Terus Mas ke luar ngapain?"

"Ah ya." David meraih plastik yang tadi ia bawa lantas mengambil sesuatu dari sana. "Kamu ingat 'kan kalau semalam kita udah ngelakuinnya?" tanya David yang langsung diangguki oleh Qiana. "Mas gak pake pengaman dan ngeluarin di dalam kamu, Sayang. Maka dari itu Mas ke apotek buat beliin obat ini untuk kamu," ujar David seraya menyerahkan obat yang ia maksud.

"Kamu jangan salah paham kalau Mas gak menginginkan anak dari kamu atau gak mau bertanggung jawab. Mas mau, Sayang. Mau banget malah. Tapi situasinya belum pas. Apalagi kita belum menikah. Mas gak pengen kalau kamu hamil di luar nikah gara-gara perbuatan kita semalam. Mas gak pengen kamu dinilai rendah sama orang-orang."

Qiana tersenyum karena ucapan demi ucapan yang David lontarkan. Ia pun meraih obat itu seraya

menggenggam tangan David. "Aku mengerti dan aku gak marah, Mas. Lagian aku juga belum pengen hamil untuk saat ini," sahut Qiana yang membuat David bisa bernapas lega. Ia pun meraih dan membuka tutup botol air mineral lalu menyerahkannya pada Qiana.

"Maafin perbuatan Mas semalam ya, Sayang. Mas benar-benar khilaf dan lupa diri."

Qiana meletakkan telunjuknya di depan bibir David. "Yang udah berlalu gak perlu dibahas lagi, Mas. Aku cuma minta kamu jangan ninggalin aku. Juga jangan pernah lagi ngelakuin itu sama wanita lain."

"Mas janji, Sayang. Mas sayang dan cinta kamu." David kembali memeluk Qiana seraya mencium keningnya.

"Aku juga sayang sama Mas."

"Ya udah, kamu mandi dulu gih," ujar David yang hanya diangguki oleh Qiana. Qiana berdiri dan berniat melangkah menuju kamar mandi. Namun, ia terkesiap karena David langsung menggendongnya begitu saja.

"Mas bantu kamu jalan. Soalnya semalam 'kan kamu ngeluh itu kamu perih gara-gara kemasukan punya Mas," ucap David yang membuat Qiana merona.

"Ngomong-ngomong kita pasti udah ketinggalan pesawat buat pulang ya, Mas?"

"Gak usah dipikirin, Sayang. Tadi sudah Mas urus. Dan kita pulangnya nanti sore."

"Owh."

"Ya sudah, kamu mandi gih. Apa mau Mas yang mandiin?"

"No! Mas keluar gih!"

"Iya-iya."

***

Qiana menyenderkan kepalanya di bahu David ketika mereka telah berada dalam pesawat. Ia tersenyum kala kekasihnya itu melingkarkan tangan memeluk pinggangnya. Wajahnya mendongak untuk bisa menatap wajah David yang juga sedang menatapnya.

"Mas beneran cinta sama aku? Kenapa?" tanya Qiana ingin tahu. Ia bertanya seperti itu karena sadar kalau di luar sana masih banyak perempuan yang lebih cantik, lebih seksi, dan lebih segala-galanya.

"Cinta Mas buat kamu itu tanpa alasan, Sayang. Sebab, sejak pertama kali ngeliat kamu, Mas udah suka. Dan setelah mengenal kamu lebih jauh, perasaan itu semakin berkembang. Dan kamu itu gadis terbaik yang pernah Mas temui sekaligus miliki."

"Tapi sekarang 'kan udah bukan gadis lagi, Mas," ujar Qiana pelan bahkan nyaris berbisik agar hanya mereka berdua yang bisa mendengar.

"Dan itu gara-gara ulah Mas sendiri. Jadi gak masalah," balas David disertai senyumannya. Tak lupa, ia juga mengecup pipi Qiana mesra. "Apa kamu menyesal karena sudah memberikan mahkota kamu untuk Mas, Sayang?"

"Gak ada yang perlu disesali karena semua sudah terjadi, Mas. Aku percaya kok kalau Mas beneran mencintai aku dengan tulus dan gak akan ninggalin aku."

"Terima kasih untuk kepercayaannya ya, Sayang. Ngomong-ngomong, kamu sendiri cinta sama Mas karena apa?"

"Aku cinta sama Mas ya karena Mas kaya dan bisa ngasih aku banyak uang," ujar Qiana bercanda. Tetapi kemudian ia terkekeh dan meralat ucapannya. "Aku cinta sama Mas, karena aku merasa nyaman. Mas orang pertama yang bisa ngambil hati aku. Mas juga yang pertama kali nyium pipi dan bibir aku. Mas pula yang pertama kali menyentuh dan memiliki aku. Aku harap Mas juga yang terakhir," ujar Qiana yang dibalas senyuman oleh David.

"Meskipun kamu bukan yang pertama, tapi Mas juga berharap kalau kamu yang terakhir, Sayang. *Love you."*

"Love you too."

Qiana memejamkan matanya ketika David mengecup singkat bibirnya. Hanya sebentar karena mereka tidak ingin ada yang melihat.

"Punya kamu masih sakit gak?"

"Sedikit sih, Mas. Oh ya obat yang kamu kasih itu yakin bisa mencegah kehamilan? Soalnya 'kan kita udah terlanjur begituan duluan sebelum aku minum obatnya."

"Kata penjaga apoteknya sih gitu, Sayang. Itu emang obat khusus yang dibuat untuk mencegah kehamilan setelah terjadinya hubungan badan."

"Syukurdeh kalau gitu."

"Iya. Mending kamu tidur gih. Biar nanti pas sampai udah *fresh* lagi."

“Heem."

***

Part 8

Peralatan tempur

"Hati-hati di jalan pulangnya ya, Mas."

"Iya, Sayang."

Qiana turun dari mobil setelah mengecup pipi David. Ia melangkah masuk ke rumah sementara David dan sopirnya langsung pulang. Begitu ia masuk, kondisi rumah terasa cukup sepi karena sepertinya Mia sudah tidur. Qiana pun melanjutkan langkah kakinya menuju kamar. Langsung saja ia merebahkan dirinya di atas kasur.

Pikiran Qiana melayang ke saat ia berlibur bersama David. Rasanya Qiana masih sedikit tak percaya kalau kini ia bukan gadis perawan lagi. Sebab, David sudah sempat merasakan kegadisannya.

Marah pun percuma karena semua sudah terjadi. Apalagi ia juga sempat menikmati ketika David menggaulinya. Ia terbuai dengan sentuhan-

sentuhan yang David berikan sehingga tak kuasa menolak.

Qiana menghela napas berusaha merelakan semuanya yang telah terjadi karena mungkin ini sudah menjadi takdirnya. Toh ia pun melepas perawan bersama David, lelaki yang ia cintai dan memcintainya. Ia percaya kalau David tak akan pernah meninggalkannya.

***

"Kak Qia kapan pulangnya?" tanya Mia ketika Qiana keluar dari kamar dan berniat ke kamar mandi pada keesokan harinya.

"Semalam Kakak pulang. Kakak mandi dulu ya."

Mia menganguk saja dan Qiana pun langsung melakukan ritual mandinya. Hingga beberapa waktu kemudian Qiana telah selesai mandi. Ia sempat lupa dengan perihal bekas kecupan David yang menghiasi tubuhnya. Apalagi ia hanya membawa sebuah handuk untuk berganti. Mau tidak mau, ia melilitkan handuk itu ke tubuhnya dan membuat bekas bibir David terlihat.

Qiana bergegas keluar dari kamar mandi dan berniat langsung masuk ke kamar agar Mia tidak melihat tanda merah di tubuhnya. Namun, tiba-tiba saja Mia memanggil dan berjalan mendekatinya.

"Kak... Mia boleh pinjam laptopnya? Kebetulan lagi ada tugas yang dikerjainnya pakai laptop."

"Boleh kok. Ambil aja ya," sahut Qiana langsung. Ia kembali melangkahkan kaki memasuki kamarnya. Sementara Mia tampak terheran-heran dengan kelakuan kakaknya itu.

Begitu sampai di kamarnya, Qiana langsung memilih pakaian yang sekiranya akan menutupi tanda merah di leher dan dadanya. Setelah menemukan pakaian yang cocok, ia pun memakainya satu per satu dari dalamannya. Qiana sempat terdiam saat memakai dalaman karena tiba-tiba saja ia teringat apa yang David lakukan padanya hingga meninggalkan tanda merah itu.

Qiana ingat betul kala David mencium dan mengecup payudaranya. Lalu laki-laki itu juga menghisap dan menyedotnya buas seraya meremasnya. Ia tak akan lupa dengan sensasi nikmat yang David berikan saat mencumbunya.

Apalagi ketika David menyatukan diri. Awalnya memang terasa sakit, tapi lama-kelamaan rasa sakit itu berubah jadi nikmat.

Baru kali ini Qiana pernah berhubungan badan dan rupanya sungguh nikmat. Pantas saja di luaran sana banyak orang yang ketagihan. Hingga banyak muncul prostitusi dan semacamnya. Tetapi ia berbeda. Ia tidak menjual dirinya kepada sembarang pria. Ia hanya melakukannya dengan laki-laki yang merupakan kekasihnya.

Qiana melanjutkan kegiatan memakai pakaiannya. Beberapa saat kemudian ponselnya berbunyi yang menandakan ada telepon masuk dari David. Langsung saja ia menerimanya.

***

Tidak ada yang berubah dari hubungan Qiana dan David setelah malam itu. Keduanya masih sering berkomunikasi atau jalan-jalan bersama dan malah terlihat semakin mesra. Qiana sangat bersyukur karena ketakutannya kalau David akan meninggalkannya setelah mendapatkan keperawanannya tidak terjadi.

"Hati-hati di sana nanti ya. Jaga diri kamu baik-baik," ujar Qiana pada Mia ketika adiknya itu pamit ingin ikut camping dalam rangka kegiatan sekolah.

"Iya, Kak." Mia memeluk Qiana sesaat lantas berpamitan. Hingga sekarang tinggallah Qiana sendiri di rumah. Tetapi ia pun ingin pergi bersama David.

Ia memutuskan untuk bersiap-siap terlebih dahulu sebelum nanti David tiba di depan rumahnya. Kali ini Qiana bisa lebih leluasa memakai pakaian yang dia mau karena bekas kecupan itu sudah hilang. Ia pun memutuskan untuk memakai tank top yang dilapisi cardigan. Sementara bagian bawahnya ia memakai celana.

Usai berganti pakaian, ia pun mulai memoles wajahnya menggunakan make up. Ia sangat berterima kasih kepada tutorial make up yang ada hingga akhirnya ia bisa sedikit demi sedikit meniru cara make upnya. Hingga akhirnya ia mulai mahir dan terbiasa.

Setelah selesai bersiap-siap. Qiana pun mengecek ponselnya dan tersenyum saat David mengirimi pesan kalau ia sudah dekat. Hingga

beberapa waktu kemudian terdengar suara deru mesin mobil. Langsung saja Qiana keluar untuk menemui David.

Mereka makan dan jalan-jalan seperti biasa hingga sore.

"Mas sebenarnya kerja apa sih? Kok kadang sibuk banget, tapi kadang juga santai banget kayak gini dan malah bisa nemenin aku seharian," celetuk Qiana ingin tahu.

"Kamu beneran pengen tau kerjaan Mas, Sayang? Jangan bilang siapa-siapa ya kalau sebenarnya Mas itu..."

Qiana mengernyitkan keningnya ketika David memelankan ucapannya. Ia pun memasang telinganya baik-baik untuk mendengarkan ucapan David.

"Pengedar," bisik David di telinga Qiana. Sontak saja Qiana sangat terkejut dan merasa khawatir dengan pekerjaan David itu. Dan pantas saja rupanya sang kekasih mempunyai uang banyak.

David terkekeh ketika melihat wajah syok Qiana. "Kamu percaya?"

"Jadi Mas bohong? Aku udah takut tau!" kesal Qiana seraya memukul bahu David.

"Maaf, Sayang. Sebenarnya kerjaan Mas itu ada di beberapa bidang, sih. Dari saat masih muda Mas udah mulai suka berbisnis. Jadinya ya sekarang cuma menikmati itu aja. Tapi... sekarang ada pekerjaan menyenangkan yang pengen banget Mas lakuin," ujar David seraya menyunggingkan senyuman manis seiring dengan ucapannya yang terkahir.

"Apa?"

"Ngerjain kamu di atas ranjang," jawab David disertai kekehannya.

Wajah Qiana sontak memerah. Ia pun sigap melayangkan cubitan ke tangan David. Sementata David malah merengkuh pinggang Qiana mesra seraya mengecup puncak kepalanya.

Mereka sama-sama terdiam sesaat dengan pemikiran masing-masing. Hingga Qiana

mendongakkan kepalanya untuk menatap David. "Mas pengen kita kayak gitu lagi?"

"Mas gak maksa kamu, Sayang." David menjawab pertanyaan Qiana seraya tersenyum manis. Tetapi Qiana malah merasa takut dengan jawaban David itu. Ia takut David mencarinya dari wanita lain jika tidak ia beri. Sementara ia sangat mencintainya.

"Kalau aku ngizinin?"

"Mas beneran gak maksa kamu. Tapi kalau kamu juga pengen ya ayo aja."

"Ya udah."

"Ya udah? Apanya?" bingung David karena jawaban Qiana yang terasa mengambang.

"Ya udah, aku mau, Mas."

"Beneran? Kamu serius? Kamu gak kepaksa?"

"Enggak kok, Mas," sahut Qiana sambil tersenyum.

"Mau di mana? Di hotel atau?"

"Di rumah aku aja. Mia pergi camping soalnya," jawab Qiana seraya merapikan dasi David yang terlihat tak rapi.

"Oke."

Setelah sepakat, mereka pun langsung pergi dari kafe itu. Tentu saja David sudah meninggalkan uang untuk membayar makanan mereka tadi. Lantas, keduanya pun langsung menuju rumah Qiana. Tetapi, Qiana mengernyitkan keningnya ketika David tiba-tiba menghentikan mobilnya di depan minimarket.

"Mas mau beli pengaman dulu. Kamu mau nitip sesuatu?" ujar David seraya mengedipkan matanya saat mengatakan pengaman.

"Gak deh, Mas," jawab Qiana langsung. Wajahnya sudah memerah karena mendengar ucapan David itu.

David keluar dari mobil untuk membeli apa yang ia butuhkan. Tak berapa lama kemudian, ia sudah kembali dengan sebuah plastik kecil berlogo minimarket di tangannya.

"Peralatan tempur," goda David seraya menyerahkan plastik itu ke tangan Qiana.

Qiana yang merasa penasaran langsung membuka isinya. Sontak saja wajahnya memerah begitu melihat beberapa bungkus pengaman. Lalu sebotol minuman sejenis suplemen kuat untuk pria. "Ini apa, Mas?" tanya Qiana seraya menunjuk sebuah barang.

"Itu katanya sih tisu magic sayang. Bisa bikin itunya pria keras dalam waktu lama."

Wajah Qiana yang sudah memerah semakin bertambah merah saja karena ucapan David itu. Sementara David begitu tenang mengatakannya. "Punya Mas aja 'kan udah keras dan cukup lama permainannya. Kenapa mesti pake ginian?" Rasanya Qiana malu sekali mengatakan hal itu. Tetapi ia penasaran.

"Biar tambah keras dan lama lagi, Sayang. Nanti kamu juga yang kebagian enaknya. Iya gak?" goda David usil. Suka sekali ia melihat wajah merah Qiana yang seperti itu.

"Apaan sih, Mas!"

"Mas tebak, bagian bawah kamu udah basah 'kan, gara-gara obrolan mesum kita?"

"Apaan! Gak ada, Mas," kilah Qiana malu. Padahal kenyataannya memang benar kalau dari tadi kewanitaannya sudah berdenyut meresahkan. Dan ia bisa merasa celana dalamnya mulai lembab.

"Mau Mas buktiin sendiri?"

Qiana langsung menahan tangan David yang ingin menyentuh pinggang celananya. "Iya, udah basah. Mas puas?"

"Belum puaslah, Sayang. 'Kan belum ngapa-ngapain," kekeh David semakin menjadi. Ia menggerakkan tangannya mengelus rambut Qiana. "Kamu lucu banget sih kalau pas Mas kerjain begini. Kalau kerjain di atas ranjang bukan lucu lagi, tapi seksi," bisik David.

"Mas, udah ih! Fokus nyetir aja. Kan gak lucu kalau kita nabrak gara-gara mau main. Mana ada peralatan tempur ginian."

"Iya-iya, Sayang. Kayaknya kamu yang udah gak sabaran. Sebentar lagi kita sampai rumah kamu, kok. Dan bebas begituan sepuasnya."

"Mas!"

***

David mengedarkan pandangannya ke penjuru rumah Qiana setelah mereka masuk. Rumah Qiana memang kecil tapi terlihat rapi.

"Mau langsung ke kamar apa gimana, Mas?" tanya Qiana dengan wajah memerah. Sepertinya benar kata David tadi, kalau sekarang malah ia yang tak sabaran.

"Mau kamu, gimana?" tanya David balik. Ia memeluk pinggang Qiana dan menyenderkan wajahnya di leher kekasihnya itu. "Kalo mau ngobrol dulu, oke. Kalo mau langsung juga oke-oke aja."

"Tadi 'kan udah ngobrol, Mas. Lagian juga bisa ngobrol di kamar 'kan. Jadi langsung ke kamar ajalah," ucap Qiana yang hanya dibalas senyuman oleh David. Mereka berdua pun melangkah memasuki kamar Qiana.

Begitu pintu kamar tertutup, mereka berdua saling tatap kemudian berciuman. David mengecup

dan melumat bibir Qiana mesra. Sementara tangan Qiana melingkar di leher David.

David membimbing Qiana menuju tempat tidur tanpa melepaskan ciuman mereka. Hingga kini Qiana terbaring dengan ia di atasnya. Ia pun menyentuh dan membelai lekuk tubuh Qiana yang membuatnya candu. Sementara Qiana membalas ciumannya seraya mengelus dada David.

David melepaskan ciuman mereka guna melepas pakaian terbelih dahulu. Ia meraih kondom dan berniat langsung memasangkannya ke kejantanannya.

"Loh. Tisu magicnya tadi gak jadi dipakai, Mas?" tanya Qiana polos.

"Mas cuma pengen ngerjain kamu aja, Sayang. Karena tanpa pakai yang begituan pun Mas bisa bikin kamu gak berdaya," kekeh David.

"Tapi 'kan sayang udah dibeli."

"Gak apa-apa."

Part 9

Bercinta Lagi

"Urusan kampus kamu udah kelar 'kan, Sayang? Tinggal nunggu wisuda aja ya?" tanya David seraya mengelus rambut Qiana. Ia merapatkan pelukannya lantas mengecup kening sang kekasih.

"Iya, Mas, tinggal nunggu wisuda aja."

Qiana merapatkan selimut yang membungkus tubuh telanjangnya setelah selesai percintaan mereka tadi. Wajahnya sontak merona ketika ingat kalau ia dan David masih sama-sama telanjang dibalik selimut yang mereka pakai.

"Syukurlah. Ngomong-ngomong, nanti kamu mau gak nikah sama Mas, Sayang?"

"Nikah, Mas?"

"Iya, nikah sama Mas. Mau gak?" ulang David. Tangannya tergerak untuk merapikan anak rambut yang menutupi wajah Qiana.

"Maulah, masa gak mau," sahut Qiana yang dibalas senyuman oleh David. Jelas saja ia ingin menikah dengan laki-laki itu. Bukan karena David kaya, melainkan karena ia memang mencintainya. Apalagi hubungan mereka sudah sejauh ini.

"Mas cinta kamu, Qiana."

"Aku juga cinta sama Mas," balas Qiana seraya tersenyum. Ia memejamkan mata ketika David mencium bibirnya lagi seiring dengan laki-laki itu yang kembali menindihnya.

"Sekali lagi ya, Sayang," izin David yang diangguki oleh Qiana. Ia pun mulai mengarahkan miliknya lagi ke milik Qiana.

Qiana mendesah tertahan manakala David menggerakkan pinggulnya maju-mundur. Tangannya yang semula mencengkram seprai kasur pun sudah berpindah menjadi melingkari leher David. Ia tak kuasa menahan rasa nikmat akibat gerakan David di bawah sana.

"*Mash*..." Qiana menjambak rambut David ketika wajah laki-laki itu tenggelam di dadanya. David melumat dan menghisap puncak payudaranya tanpa menghentikan gerakannya di bawah sana. Dan itu rasanya sungguh nikmat sekali.

"Iya, Sayang. *Akhhh* Qiana..."

David mengerang keenakan. Ia menambah tempo ayunan pinggulnya hingga membuat desahan Qiana semakin bertambah nyaring. Rasanya ia bisa gila karena sempit dan ketatnya kewanitaan Qiana yang menyelimuti kejantanannya.

David mengubah posisi agar Qiana tengkurap. Ia pun kembali menghujami Qiana dengan pompaan yang cepat. Wanitanya itu hanya bisa mendesah dan mengerang karena perbuatannya. Bahkan Qiana sudah mengalami pelepasannya lagi.

"Seksi banget kamu, Sayang," puji David seraya meremas payudara dan pinggul Qiana bergantian. Sementara bibirnya mengecup leher dan pundaknya bergantian.

"*Ahh Mash ngh*..."

Qiana mencengkram bantalnya ketika tak kuasa menahan rasa nikmat. Pompaan dan juga remasan David begitu hebat hingga membuat miliknya kembali berdenyut nikmat. Apalagi David semakin menambah tempo goyangan pinggulnya yang hampir-hampir membuatnya kewalahan.

Beberapa detik kemudian tubuh Qiana mengejang seiring dengan pelepasannya lagi. Sementara David masih sibuk bergoyang untuk mengejar pelepasannya juga. Hingga beberapa waktu kemudian, David mengerang panjang seraya menarik lepas kejantanannya dari kewanitaan Qiana.

"Terima kasih ya, Sayang." David menghadiahi Qiana dengan ciuman di keningnya. Ia pun menyingkir dari atas tubuh Qiana untuk meraih tisu guna membersihkan tumpahan spermanya tadi.

***

"*Aahhh*..."

Qiana kembali mendesah manakala David memasukinya lagi. Kali ini mereka melakukannya dengan posisi ia yang menungging dan David

menghujamnya dari belakang. Mereka sama-sama menikmati juga ketagihan ingin lagi dan lagi terus. Sehingga setelah beristirahat sebentar, keduanya kembali memulai penyatuan itu.

"Qiana Sayang..." David menggeram rendah seraya meremas payudara Qiana. Pinggulnya masih saja bergerak maju-mundur menghujam pusat tubuh Qiana. Wajahnya pun terdongak ke atas karena tak kuasa menahan nikmat yang Qiana berikan.

"Fasterh Mash nghh..."

David menuruti keinginan Qiana dengan semakin mempercepat gerakannya. Alhasil suara perpaduan kelamin mereka terdengar nyata karena situasi malam yang begitu sunyi. Puas dengan posisi itu, David pun kembali mengubah posisi menjadi misionaris lagi. Kemudian, ia hujami kewanitaan Qiana tanpa ampun hingga membuat wanitanya itu menjerit nikmat.

Qiana melingkarkan tangannya di pundak David, sedangkan kakinya terangkat memeluk pinggang lelakinya itu. Tubuhnya tersentak setiap kali David menghujamnya hingga kewanitaannya

terasa begitu sesak dan ingin mengalami pelepasan terus.

"Oh yes akh..." David memejamkan mata karena jepitan kewanitaan Qiana yang sangat memabukkan. Bahkan ia sampai tak kuasa menahan laju gairahnya. Hingga ia mempercepat gerakan pinggulnya dan beberapa menit kemudian langsung menarik kejantanannya dari kewanitaan Qiana. Sontak saja kejantanannya itu langsung menyemprotkan spermanya di atas perut Qiana.

"Kamu memang luar biasa, Sayang. Sangat nikmat dan juga memabukkan," ujar David memuji yang membuat wajah Qiana merona.

"Iya dong, Mas. 'Kan cuma buat Mas seorang."

"Mas senang mendengarnya. *I love you."*

"I love you too."

Qiana menoleh ke arah perutnya yang belepotan oleh sperma David. Ia menggerakkan tangannya mencolek sperma David dan membawa jarinya itu ke mulut. Ia melakukan ini semata-mata penasaran dengan rasanya sperma seorang laki-

laki yang katanya enak dan gurih. Bahkan ada pula yang mengatakan bisa membuat awet muda.

"Sia-sia dong peralatan tempur yang udah Mas beli tadi. Apalagi kondomnya cuma satu doang yang kepake," celetuk Qiana mengingat David hanya mengenakan pengaman di awal-awal mereka bercinta tadi. Karena setelahnya, David tidak menggunakannya lagi dan hanya membuang spermanya di luar.

"'Kan bisa buat nanti, Sayang. Lagian enak gak pakai kondom sih. Lebih berasa gesekkannya. Kamu juga lebih cepat keluar 'kan pas Mas gak pake kondom?" tanya David menggoda. Ia paling suka jika melihat wajah Qiana sudah memerah seperti itu.

"Apaan sih, Mas. Udah ah, aku mau ke kamar mandi bentar, terus tidur. Udah jam tiga soalnya,"

Qiana turun dari ranjang lantas meraih dan mengenakan terusan tidurnya tanpa dalaman. Setelah itu ia pun pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri terlebih dahulu. Sementara David masih bertahan di posisinya semula seraya tersenyum karena ingat perbuatan mereka

barusan. Bahkan betapa berantakannya tempat tidur Qiana yang minimalis menjadi bukti kebrutalan mereka saat bercinta tadi.

"Qiana-Qiana... Mas benar-benar mencintai kamu, Sayang," gumam David. Ia membersihkan kejantanannya menggunakan tisu basah kemudian langsung memakai celananya. Cukup sudah beberapa ronde ia menggagahi Qiana karena wanitanya itu kelihatan lelah. Jadi lebih baik setelah ini mereka sama-sama beristirahat dan tidur.

***

Tak terasa jalinan kasih antara Qiana dan David sudah berjalan selama tiga bulan lamanya. Keduanya semakin bertambah mesra saja. Apalagi Qiana juga sudah semakin mengenal sosok David. Untuk urusan aktivitas ranjang mereka pun berjalan lancar. Mereka biasanya bercinta tiga sampai empat kali dalam sebulan. Entah itu di rumah Qiana saat Mia tidak ada, ataupun di apartemen David.

Tetapi rupanya perbuatan Qiana itu sudah mulai tercium oleh Mia. Ia semakin curiga dengan

sosok laki-laki bermobil mewah yang kerap mengantar jemput sang kakak. Hingga puncaknya, ia tak sengaja menemukan bungkusan pengaman dan obat kuat pria di kamar sang kakak.

Awalnya Mia hanya ingin meminjam laptop sang kakak. Tapi siapa sangka kalau matanya tak sengaja menangkap keberadaan dua barang keramat itu. Untuk gadis seusianya, perihal kondom dan semacamnya sudah terlalu biasa akibat sering muncul di internet.

"Kak Qia ngapain nyimpen yang beginian di kamarnya?" tanya Mia ke dirinya sendiri. Ia mendadak semakin takut kalau kakaknya mendapatkan uang dengan cara yang tidak benar.

Bertepatan dengan kebingungan Mia itu, pintu rumah mereka mulai terbuka dan masuklah Qiana ke dalamnya. Qiana melangkahkan kakinya menuju kamar dan langsung terdiam ketika melihat Mia ada di kamarnya. Bukan kehadiran Mia yang membuatnya terkejut, tetapi sesuatu yang ada di tangan Mia. Ia pun refleks langsung merebutnya dari sang adik.

"Kak Qia kenapa nyimpen yang beginian, Kak? Kakak gak lagi nutupin sesuatu dari Mia 'kan, Kak?" tanya Mia lirih. Ia yang paling merasa bersalah jika benar Qiana menjual diri untuk membiayai keperluan mereka. Apalagi hanya Qianalah satu-satunya keluarga yang ia punya di dunia ini.

"Kakak beneran gak ngejual diri 'kan, Kak?"

Tanpa sadar air mata sudah membasahi pipi Mia. Qiana yang melihat itu pun langsung memeluk sang adik seraya mengelus punggungnya. "Kakak berani sumpah kalau Kakak gak jual diri, Mia."

"Tapi kenapa bisa ada kondom di kamar Kakak? Kenapa, Kak? Jangan Kak Qia pikir aku gak tau apa gunanya kondom. Aku tau, Kak! Aku tau kalau kondom alat pencegah kehamilan buat orang-orang yang ingin berhubungan seksual."

"Mia dengerin penjelasan Kakak dulu."

Qiana pun akhirnya menceritakan apa yang sebenarnya ia alami pada sang adik karena merasa Mia sudah cukup dewasa. Apalagi adiknya itu juga semakin mendesaknya untuk berkata jujur. Hingga ia bisa melihat Mia membekap mulutnya sendiri. Lalu adiknya itu langsung memeluknya begitu saja.

"Maafin Mia, Kak. Maaf gara-gara Mia, Kak Qia jadi seperti ini."

Qiana menggelengkan kepalanya karena tak setuju dengan perkataan Mia itu. "Ini bukan salah kamu, tapi sudah menjadi pilihan hidup Kakak. Dan pekerjaan Kakak sebelumnya pun cuma nemenin makan atau jalan aja. Tapi semua di luar kendali saat Kakak jatuh cinta sama klien Kakak sendiri dan dia juga mencintai Kakak. Kami ngelakuin itu pun suka sama suka. Jadi kamu gak usah mikirin apa pun lagi. Yang terjadi sama Kakak itu karena pilihan Kakak sendiri. Tapi yang pasti harud kamu ingat, Kakak akan selalu mengusahakan yang terbaik buat kamu," jelas Qiana seraya mengelus rambut Mia. Ia merasa sedikit lega karena sudah tidak ada yang ia tutupi lagi dari sang adik.

"Makasih ya, Kak. Tapi laki-laki itu beneran baik sama Kakak 'kan? Bukan cuma manfaatin Kak Qia aja?"

"Enggak kok. Dia beneran baik dan sayang sama Kakak. Nanti Kakak kenalin," ujar Qiana lagi seraya mengecup puncak kepala sang adik.

Part 10

Aku Bukan Pelakor

Qiana mengulas senyum ketika akhirnya ia mempertemukan David dan juga Mia. Terlihat sekali kalau adiknya itu tak begitu suka dengan David. Tapi ia tahu Mia begitu hanya karena keduanya tidak saling mengenal.

"Ya udah, Mia ke kamar duluan, Kak."

Qiana mengangguk dan membiarkan Mia ke kamarnya. Lalu ia beralih menatap David yang malah mengernyitkan keningnya. "Kenapa sih, Mas?"

"Itu adik kamu kayaknya gak suka sama Mas deh, Sayang."

"Mia emang begitu sama orang baru. Tapi aslinya dia baik kok. Gak usah dipikirin ya," ujar

Qiana seraya menyenderkan wajahnya di bahu David. Ia pun tersenyum ketika David sudah mengelus rambutnya seraya mengecup keningnya.

"Iya."

***

Keesokan paginya, Mia keluar dari kamar karena ingin ke kamar mandi. Ia bisa sedikit bersantai sebab hari ini sekolah libur. Namun, ia terdiam ketika melihat Qiana keluar dari kamar seraya mengikat rambutnya. Kakaknya itu langsung berlalu menuju dapur. Tak lama setelah itu, Mia juga melihat kalau laki-laki yang merupakan kekasih kakaknya juga keluar dari kamar yang sama dengan sang kakak. Bergegas Mia pun menghampiri Qiana.

"Kak, semalam pacar Kakak nginep dan tidur sekamar sama Kak Qia?" tanya Mia langsung.

"Iya, Mia. Lagian kami gak ngapa-ngapain kok," sahut Qiana tenang karena mereka memang hanya tidur.

"Mau ngapa-ngapain atau enggak, harusnya dia gak nginep di sini, Kak. Aku masih belum

sepenuhnya bisa nerima dia sebagai calon Kakak Ipar aku."

"Mia... semalam Kakak sama dia beneran gak ngapa-ngapain. Kami cuma tidur aja. Gak lebih."

"Tetap aja, Kak. Harusnya kalau dia beneran tulus sayang sama Kakak, dia bakal ngelamar dan ngajak Kakak nikah. Bukan malah ngajak Kakak tidur," ujar Mia yang cukup menyentil perasaan Qiana.

"Aku tau Kakak lebih tua dari aku. Aku juga tau Kak Qia cinta sama dia. Tapi yang kalian lakuin itu dosa, Kak. Aku cuma gak mau kalau Kakak terus-terusan ngelakuin dosa. Aku sayang Kakak."

Qiana dan Mia saling berpelukan. Qiana sebenarnya sadar kalau apa yang dikatakan Mia ada benarnya. Selama ini ia sudah berbuat dosa, dan ia sulit mengakhiri karena terbuai dengan rasa nikmat dari dosa itu sendiri.

***

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya David ketika melihat wajah lesu Qiana. Saat ini mereka sedang dalam perjalanan pulang setelah tadi ia sempat

menjemput kekasihnya itu di tempat kerjanya. Ya, setelah resmi mendapatkan SK kelulusannya, Qiana pun mencoba melamar pekerjaan di beberapa tempat. Dan beruntung setelah hampir satu bulan mengajukan lamaran, ia dipanggil untuk melakukan wawancara.

Sebenarnya David masih membiayai semua keperluan Qiana. Hanya saja Qiana sering merasa tidak enak dan memilih untuk bekerja sekaligus memanfaatkan ijazah yang ia punya. Hingga akhirnya ia diterima kerja di menjadi pegawai di salah satu bank swasta.

Meskipun ia hanya staff biasa dan gajinya pun standar, tetapi Qiana tetap mensyukurinya. Karena di luar sana masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan.

"Gak kenapa-napa kok, Mas. Agak capek aja," sahut Qiana mencoba tersenyum."

"Mas kira kamu sakit. Beneran gak sakit 'kan?"

Qiana menganggukkan kepalanya. Senyumnya pun mengembang manakala melihat raut wajah David yang mengkhawatirkannya.

***

Sebulan kemudian sikap Mia masih cukup dingin terhadap David. Ia belum sepenuhnya bisa mempercayai laki-laki itu karena sangsi kalau David tidak akan pernah menyakiti kakaknya. Ia takut David hanya mempermainkan Qiana. Apalagi Qiana terlihat tulus dan begitu mencintai David hingga rela menyerahkan kesuciannya.

David cukup sering berkunjung ke rumah mereka entah saat mengantar-jemput Qiana atau hanya sekadar main. Lelaki itu pula sering membawa buah tangan berupa makanan kesukaannya yang Mia tau diberitahu oleh kakaknya.

Sementara itu, hubungan Qiana dan David semakin bertambah mesra dan harmonis saja. David juga tak pernah menyerah untuk mendapatkan hati Mia agar menerimanya sebagai kekasih Qiana.

David cukup sering membawa Qiana ke apartemennya ketika mereka bosan dengan aktivitas makan atau nonton di luar. Mereka biasa mengisi waktu dengan makan atau nonton seraya

bersantai di apartemen. Qiana yang memang sudah biasa memasak pun dengan senang hati membuatkan makanan untuk sang kekasih. Sementara David sering kali mengacaukan acara masaknya karena suka memeluk dan menciumnya saat memasak.

Usai masak, David dan Qiana pun makan bersama. Mereka makan seraya mengobrol dan bercanda ria. Hingga setelah selesai makan, mereka memutuskan untuk duduk berdua di sofa depan televisi.

Awalnya mereka menonton TV seraya David yang memeluk pinggang Qiana mesra. Mereka tersenyum kemudian saling mendekatkan wajah. Hingga akhirnya Qiana memejamkan matanya saat melihat David semakin mendekatkan wajah. Lalu kemudian bibir mereka pun bertemu.

Qiana menyambut ciuman David seraya melingkarkan tangannya di pundak sang kekasih. Bibirnya terbuka seolah mempersilahkan David semakin mengeksplorasi mulutnya. Ciuman mereka semakin bertambah intens ketika tidak lagi hanya bibir dan lidah yang saling bekerja. Karena

kedua telapak tangan David sudah mulai bergerak aktif menyentuh dan meremas payudara Qiana. Sesekali remasannya berpindah pada bokong seksi gadisnya itu.

"Mas," lirih Qiana pelan. Ia menjambak rambut David ketika lelaki itu menyingkap pakaiannya hingga memperlihatkan payudaranya. Wajah David sengaja ia benamkan begitu David mulai mengulum puncak payudaranya. Hingga akhirnya ia dibuat mendesah tertahan karena ulah laki-laki itu.

***

Qiana turun dari ranjang lantas meraih dan memakai pakaiannya yang semalam. Ia menolehkan kepalanya ke samping di mana David masih tertidur lelap dengan bertelanjang dada. Lagi dan lagi semalam telah mereka mengulangi dosa ternikmat itu.

Setelah mencuci muka dan menggosok gigi, Qiana pun beranjak menuju dapur apartemen David. Ia berniat membuat sarapan untuk mereka berdua selagi kekasihnya itu masih terlelap.

Ketika sedang asyik-asyiknya memasak, tiba-tiba saja bel apartemen berbunyi. Sontak saja Qiana mematikan api kompor dan melangkah ke kamar David untuk memberitahu David kalau ada tamu. Tetapi rupanya David sedang ada di kamar mandi. Akhirnya Qiana pun melangkah ke luar untuk membukakan pintu.

"Maaf, mau nyari siapa ya?" tanya Qiana begitu ia berhadapan dengan dua orang perempuan berbeda generasi. Ia tebak perempuan yang satu berusia sekitar 35 tahunan, sementara yang satunya lagi mungkin di atas lima puluh tahun. Mereka terlihat seperti seorang ibu dan anak. Ditambah lagi pakaian mereka sama modisnya.

"Kami mau mencari David. Kamu siapa ya?" tanya perempuan yang lebih muda. Tatapannya terlihat sinis kepada Qiana.

"Ada siapa, Sayang?"

Qiana menoleh ketika mendengar David memanggilnya. Bisa ia lihat kalau lelakinya sudah selesai mandi dan sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk. Dua orang tamu

perempuan tadi pun juga ikut menengok ke apartemen yang pintunya dibuka oleh Qiana.

"David..."

"Citra?"

Qiana terkesiap ketika perempuan yang lebih muda tadi langsung menyerobot masuk dan memeluk David. Mendadak perasaan tak suka hinggap di hatinya karena David dipeluk seperti itu.

"Aku kangen banget sama kamu, *Honey*. Kamu kenapa gak pulang-pulang sih? Anak-anak kangen *Daddy*-nya loh."

David berusaha melepas pelukan Citra darinya. Lalu tatapannya beralih pada Qiana yang tampak mematung karena ucapan Citra barusan.

"Kamu siapa sih? Kenapa masih di sini?" tanya Citra sinis pada Qiana. Ia masih saja menempel pada David seraya menyentuh wajahnya. Namun, matanya membelalak ketika menemukan beberapa buah tanda merah di leher dan dada David. Satu kesimpulan pun langsung mampir di kepalanya ketika melihat Qiana.

PLAKKK

Qianayang masih syok lagi-lagi terkesiap ketika Citra mendekat dan langsung menampar pipinya begitu saja. Ia yang tidak siap tentu saja pipinya sampai tertoleh ke belakang. Sementara David langsung mendekat dan memisahkan Citra darinya.

"Dasar jalang! Pelakor sialan! Asal lo tau, David ini suami gue! Berani-beraninya lo godain suami orang!"

Qiana menggelengkan kepalanya karena tidak terima dikatai pelakor. Sejak awal David memang tak pernah mengatakan kalau ia sudah memiliki istri. Dan andai ia tahu, mungkin ia tak akan melibatkan perasaan saat melakukan ini semua. Tapi ia tahunya kalau David adalah lelaki *single*. Hingga ia pun jatuh cinta pada laki-laki itu.

"Qiana... Mas bisa jelasin, Sayang," ujar David seraya menyentuh pergelangan tangan Qiana. Tentu saja Qiana langsung menepisnya. Ia meraih tasnya yang tergeletak di sofa apartemen David lantas pergi dari sana.

"Qiana. Dengerin Mas dulu." David kembali ingin menahan kepergian Qiana, tetapi Citra

menghalanginya. Bahkan Citra langsung menutup pintu apartemen setelah Qiana keluar.

Sementara itu, Qiana bergegas memasuki taksi yang baru saja menurunkan penumpang di depan gedung apartemen. Ia pun minta antar menuju rumahnya. Dalam perjalan pulang, air mata selalu saja membasahi pelupuk matanya.

Hati Qiana terasa sakit sekali begitu mengetahui kalau ternyata David sudah memiliki istri. Ia tak pernah menyangka kalau akan begini kejadiannya. Apalagi ia sudah jatuh cinta pada David. Bahkan hubungan mereka pun sudah terlampau jauh.

Qiana mengusap wajahnya frustrasi begitu ingat apa yang telah ia lakukan bersama David semalam. Andai saja ia tahu David suami orang, ia tak akan pernah mau menjalin hubungan bahkan menyerahkan tubuh dan juga keperawanannya untuk David. Memang benar rupanya kalau penyesalan selalu datang di akhir. Karena kalau datangnya di awal, itu namanya pendaftaran.

Begitu sampai rumah, Qiana turun dari taksi setelah membayar ongkosnya. Langsung saja ia memasuki rumah dan berlalu menuju kamar.

Qiana menangisi kebodohannya yang bisa-bisanya dibohongi mentah-mentah oleh David. Ia benar-benar bodoh karena sudah dengan mudahnya percaya kalau David adalah lelaki *single*. Dan ia terlalu naif percaya jika David mencintainya. Nyatanya laki-laki itu hanya memanfaatkan kepolosan dan juga kebodohannya. David membuainya dengan perlakuan manis hingga ia terlena dan merasa nyaman. Lalu akhirnya David diuntungkan karena bisa dengan mudah mengajaknya tidur.

"Gue bodoh banget...," lirih Qiana seraya mengusap wajahnya kasar. Ia juga menggosok-gosok badannya ketika ingat kalau ia pasrah ketika David menggaulinya. Sementara laki-laki itu ternyata sudah memiliki istri. Ia tidak ingin menjadi pelakor dan ia bukan pelakor. Ia seperti ini hanya karena tidak tahu kalau David pria beristri.

"Gue bukan pelakor! Bukan!"

Qiana bisa menerima kalau ia bukan wanita pertama untuk David karena berpikir itu hanyalah masa lalu sang kekasih. Tapi jika kejadiaannya begini, sudah pasti ia akan mundur dan melupakan David. Meskipun ia cinta, tetapi ia tidak ingin semakin bodoh dengan menjadi pelakor. Tidak! Ia tidak sejahat itu untuk merebut seorang suami dari istrinya.

Part 11

Berusaha Melupakan

Seharian ini Qiana mengurung diri di kamarnya. Ia masih saja menangisi kebodohannya sendiri karena sudah sangat percaya pada David. Bahkan Mia yang sejak pulang sekolah coba memanggilnya pun tidak ia hiraukan. Pagi tadi, Ia juga sudah meminta izin untuk tidak masuk kerja dengan alasan lagi sakit. Memang benar 'kan kalau ia sedang sakit? Sakit hati lebih tepatnya.

"Kak Qia... Kakak kenapa? Makan dulu, Kak."

Qiana masih saja mendiamkan Mia. Saat ini ia hanya sedang ingin sendiri untuk meratapi kebodohannya. Bahkan ia menonaktifkan ponselnya kalau-kalau David menghubunginya. Dan syukurlah sampai sekarang ini David tidak mendatangi rumahnya.

Setitik perasaan kecewa hinggap di hati Qiana karena David tidak mencari dan berusaha menjelaskan. Tapi kemudian ia membuang pemikiran itu jauh-jauh. Ia harus melupakan David karena laki-laki itu sudah pasti bukan jodohnya. David sudah beristri dan bisa saja sekarang sedang sibuk dengan istrinya.

"Aaarrgsss... Lo harus sadar, Qiana! Lo harus lupain laki-laki itu!" tekad Qiana. Ia yakin bisa hidup tanpa David. Sekarang ini ia sudah bekerja msekipun gajinya tidak seberapa sehingga tidak memerlukan uang David lagi.

"Kak Qia... Kakak kenapa? Buka pintunya, Kak."

Qiana menghapus air matanya dan memutuskan untuk menemui Mia ketika mendengar pertanyaan bernada khawatir dari sang adik. Setelah pintu terbuka, ia langsung menghambur memeluk adik satu-satunya itu. Mia yang tidak tahu apa-apa tentu saja dibuat kebingungan. Namun, ia memutuskan untuk tidak bertanya dulu dan balas memeluk Qiana seraya mengusap punggung kakaknya itu.

Toook tooook toook

Qiana dan juga Mia serempak saling tatap dan melepaskan pelukan mereka begitu mendengar suara pintu rumah diketuk. Sontak saja Qiana menghela napas berat ketika mengetahui kalau yang datang adalah David.

"Qiana. Buka pintunya, Sayang. Mas bisa jelasin."

Mia yang melihat ekspresi kakaknya itu tentu saja bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi ia ingat kalau baru saja Qiana mengurung diri seraya menangis. Ia pun menjadi paham kalau sepertinya laki-laki itu sudah melukai perasaan kakaknya.

"Suruh dia pulang aja, Mi. Kakak gak mau ngeliat muka dia," ujar Qiana. Tanpa basa-basi ia langsung menutup pintu kamar dan menguncinya.

"Iya, Kak. Kak Qia tenang aja," sahut Mia. Dengan langkah tenang ia menuju pintu dan membukanya. Rasanya ia kesal sekali ketika melihat wajah laki-laki yang sudah membuat kakaknya menangis seperti tadi. Hingga akhirnya tanpa sadar tangannya terangkat dan mendarat di pipi David.

"Dari awal aku sudah gak yakin sama, Om. Aku gak percaya kalau Om tulus sayang sama kakak aku. Dan sekarang, aku ngeliat dia mengurung diri dan gak mau ketemu, Om. Jadi aku minta Om jauhin kakak aku. Dia terlalu baik untuk dijadikan mainan dan disakiti terus-terusan!" labrak Mia langsung. Sama sekali tak ada rasa takut di dirinya meskipun David jauh lebih tua dan berkuasa karena apa yang ia katakan memang benar adanya.

"Mia, kalian salah paham. Saya gak pernah ada niatan untuk menyakiti Qiana. Saya sungguh-sungguh mencintai dia. Dan saya datang ke sini pun karena ingin menjelaskan semuanya sama kakak kamu."

"Alah! Semua laki-laki juga gitu, Om. Datang meminta maaf kalau udah ketahuan salah. Tapi nyatanya nanti diulangi lagi. Lebih baik sekarang Om pergi dan jangan ganggu kakak aku."

David tampak menatap Mia dengan pandangan memohon. Tetapi Mia tak peduli. Baginya ia tak akan pernah memaafkan siapapun yang sudah menyakiti kakaknya.

"*Please* Om pergi dari sini. Atau aku akan panggil warga buat ngusir Om."

David menghela napas pasrah dan melirik ke arah kamar Qiana. Dengan sangat terpaksa ia melangkah mundur dan meninggalkan rumah Qiana. Sementara itu, Mia kembali menutup pintu dan menghampiri sang kakak.

"Dia udah pergi, Kak," ucap Mia saat Quana membuka pintu dan keluar dari kamar.

"Makasih, Dek." Qiana kembali memeluk Mia dengan air mata yang kembali membasahi pipinya.

"Sama-sama, Kak. Jadi sebenarnya apa yang udah terjadi? Kenapa Kak Qia gak mau ketemu sama dia?" Mia membawa Qiana duduk di kursi panjang yang ada di ruang tamu rumah mereka.

"Mas David ternyata udah punya istri, Mi. Tadi pagi istrinya tiba-tiba aja datang. Kalau aja enggak, sampai kapan pun Kakak gak bakalan tau kalau dia udah nikah. Selama ini dia gak pernah bilang udah berkeluarga. Dia-dia gak pernah ngasih tau ini sama Kakak. Dan bodohnya Kakak langsung percaya aja kalo dia *single*. Bahkan Kakak jatuh

cinta bahkan tidur sama dia. Kakak bukan pelakor, Mi. Bukan," lirih Qiana seraya terisak.

Mia yang mendengar cerita Qiana itu pun ikut menitikkan air matanya. Ia hanya bisa mengelus pundak sang kakak untuk menenangkannya. "Kak Qia bukan pelakor. Kakak gak tau apa-apa dan cuma korban orang itu."

"Tapi andai Kakak gak bodoh semua ini gak akan terjadi. Andai Kakak gak nerima pekerjaan itu, mungkin Kakak gak bakalan ketemu sama dia. Andai gak ketemu dia, Kakak gak bakalan jatuh cinta sampai menyerahkan diri Kakak, Mia. Semua ini memang salah Kakak. Kakak yang begitu bodoh dan naif."

Mia menggelengkan kepalanya tidak setuju dengan perkataan Qiana barusan. Kakaknya sama sekali tidak bersalah karena memang tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Sedangkan laki-laki itu sudah jelas salah sebab menutupi statusnya. David yang menciptakan ini semua hingga membuat kakaknya terbuai. Dan sekarang semuanya terbongkar malah kakaknya yang disalahkan sebagai pelakor. Nyatanya yang salah

laki-laki itu. Oke, Qiana juga salah karena sudah mau tidur dengan pria itu. Tapi jika bukan karena David, Mia rasa semua ini tidak akan terjadi.

"Kak Qia gak salah. Yang salah laki-laki itu, Kak. Dia yang sudah punya istri gak tau diri dan malah menjerat Kakak. Jadi stop nyalahin diri Kakak sendiri. Yang aku harap mulai sekarang Kak Qia gak usah lagi berhubungan sama dia, Kak. Aku gak mau kalau Kakak beneran jadi pelakor karena merebut dia dari istrinya. Aku juga yakin kalau Kak Qia pantes ngedapetin laki-laki yang lebih baik dari dia," ujar Mia seraya menggenggam tangan Qiana.

"Tapi Kakak kotor, Mia. Kakak bekas orang. Mana ada laki-laki baik yang mau nerima Kakak," sahut Qiana frustrasi. Sungguh ia menyesal karena sudah menyerahkan keperawanannya untuk David. Ia juga menyesal karena mau-maunya menjadi tempat penyaluran hasrat David. Padahal laki-laki itu memiliki istri, wanita yang sah untuk dia gauli.

"Kak Qia harus yakin kalau akan ada yaıg bisa nerima Kakak apa adanya. Asalkan Kakak gak ngulangi perbuatan itu lagi. Aku sayang kak Qia."

"Kakak juga sayang kamu." Qiana kembali memeluk Mia dan mengusap air matanya. Ia beruntung memiliki adik seperti Mia. Dan ia sangat berharap kelak kalau Mia tidak akan pernah mengalami apa yang ia alami saat ini.

***

Qiana menghapus sisa air matanya dan bertekad untuk tidak menangis lagi. Apa yang Mia katakan benar, kalau David tak pantas ia tangisi. Ia harus bisa menghapus dan melupakan semuanya tentang David. Maka dari itu yang pertama kali ia lakukan adalah mengembalikan sisa uang David. Ia mentransfer ulang uang itu ke rekening David. Sementara barang-barang pemberian pria itu ia keluarkan dari lemarinya.

"Aku pikir Mas tulus sayang sama aku. Tapi gak taunya, Mas cuma mainin aku," gumam Qiana pilu. Ia pun langsung melempar begitu saja perhiasan yang sempat David berikan untuknya.

"Mas jahat!"

Ia bertemu David gara-gara butuh uang. Harusnya waktu itu ia tak langsung menerima untuk menjadi *sugar baby*. Harusnya ia bekerja

keras untuk memenuhi keperluan mereka. Tapi lagi-lagi itu hanyalah penyesalan yang sudah terlambat.

***

Keesokan harinya, Qiana memutuskan untuk kembali kerja karena tak ingin dipecat. Namun, ia menghela napas berat ketika melihat kedatangan David di depan rumahnya. Ia bergegas masuk kembali ke rumah tetapi rupanya David lebih dulu sigap menahan tangannya.

"Lepasin!"

"Dengerin penjelasan Mas dulu, Sayang," pinta David memelas.

"Jangan panggil saya Sayang. Lagipula gak ada yang perlu Anda jelasin. Semuanya sudah cukup jelas," sahut Qiana ketus yang membuat David mengacak rambutnya frustrasi.

"Qiana, Mas mohon jangan begini. Dengerin Mas dulu. Mas beneran sayang kamu, Qiana. Mas cinta kamu."

"Alah! Saya udah gak percaya apa pun lagi. Sekarang saya tau kalau semua perkataan Anda itu

cuma omong kosong! Anda cuma memanfaatkan saya untuk memenuhi kebutuhan biologis Anda. Padahal sebenarnya Anda sudah memiliki istri!"

Qiana terbelalak dan langsung mendorong David begitu laki-laki itu membungkam bibirnya dengan ciuman. Ia juga melayangkan tamparannya ke wajah David saat ciuman mereka terlepas.

"Brengsek!"

"Mas cinta kamu, Qiana. Apa kamu gak bisa ngerasain itu? Selama ini kita bukan berhubungan seksual, tapi bercinta! *Please*, percaya sama Mas, Sayang. Mas benar-benar mencintai kamu."

David tak gentar meskipun mendapat tamparan dan juga kata-kata kasar dari Qiana. Ia masih saja berusaha menjelaskan agar Qiana tak marah lagi.

"Itu bukan cinta, tapi napsu!"

"Qiana, *Please*..."

Saya mau berangkat kerja. Permisi!" Qiana menepis tangan David dan melangkah meninggalkan laki-laki itu. Tetapi kemudian ia menghentikan langkahnya tanpa menoleh. "Saya

memohon dengan sangat, tolong lupain apa yang pernah terjadi di antara kita dan tolong jangan temui saya lagi. Saya gak pengen jadi pelakor. Jadi lebih baik Anda kembali pada keluarga Anda."

Setelah mengatakan hal itu, Qiana melanjutkan langkah kakinya dan menyetop tukang ojek. Ia pun segera berlalu meninggalkan David. Dalam perjalanan ia sempat menghapus air mata yang membasahi pelupuk matanya.

Part 12

Ternyata Aku Salah

David masih berusaha menemui Qiana untuk menjelaskan semuanya meski selalu penolakan yang ia dapat. Qiana dan juga Mia serempak bersekongkol untuk mengusirnya. Selain secara langsung, ia juga sudah berusaha menghubungi Qiana via telepon, tetapi rupanya nomornya diblokir. Hingga akhirnya ia memiliki cara untuk mengirimkan surat kepada Qiana.

Tapi lagi dan lagi suratnya dibuang begitu saja. Namun, ia sudah bertekad untuk tidak menyerah. Ia masih harus berusaha meyakinkan Qiana kalau ia benar-benar mencintai perempuan itu.

"Kalau kamu perlu waktu untuk sendiri, Mas akan kasih itu. Tapi Mas gak akan pernah berhenti untuk meyakinkan kamu, Qiana. Mas benar-benar

mencintai kamu," gumam David begitu ia melihat Qiana keluar dari tempat kerjanya. Ia benar-benar merindukan Qiana. Rindu semua hal tentang wanitanya itu.

Sebenarnya David merasa tak rela ketika melihat Qiana pulang pergi menggunakan ojek. Ia ingin mengantar-jemputnya tetapi pasti langsung ditolak karena saat ini hubungan mereka sedang tidak baik.

***

Beberapa minggu ini, hari-hari Qiana terasa sepi tanpa adanya David. Di satu sisi ia merasa bersyukur karena lelaki itu tak pernah mengusiknya lagi. Tapi di sisi lain, ia malah merindukan saat-saat mereka bersama.

"Kak, Kak Qiana kenapa?" tanya Mia begitu melihat Qiana melamun saja. Sudah dari tadi ia memperhatikan Qiana. Dan sudah beberapa minggu pula kakaknya itu seperti tidak sedang bersemangat.

"Kakak gak apa-apa kok, Mi," sahut Qiana dengan senyum dipaksakan.

"Kak Qia gak bisa bohongin aku, Kak. Aku tau kalau Kakak gak baik-baik aja. Tapi ini udah pilihan yang tepat, Kak."

"Iya, Kakak juga tau. Makasih ya karena kamu sudah ngingetin Kakak."

"Sama-sama, Kak. Gimana kalau kita jalan-jalan aja biar Kakak gak bosen?"

"Boleh juga. Soalnya udah lama kita gak jalan bareng," sahut Qiana yang membuat Mia tersenyum. Akhirnya mereka pun memutuskan untuk jalan-jalan bersama. Awalnya Qiana menemani Mia ke toko buku karena ada buku yang ingin adiknya beli. Kemudian, mereka pun memutuskan makan siang.

"Makan di pinggir jalan aja deh, Kak," tolak Mia saat Qiana mengajaknya makan di restoran. Meskipun kakaknya sudah bekerja, tetapi tidak ada salahnya mereka berhemat. Lagipula mau makan di restoran atau pinggir jalan pun sama saja.

"Gak apa-apa, Mi. Lagian bayarnya pakai uang gaji Kakak kok," sahut Qiana. Ia pun menarik tangan Qiana memasuki sebuah restoran. Lantas, mereka mencari tempat duduk dan mulai memesan

makanan. Tak berapa lama kemudian, makanan mereka pun tiba.

"Segini doang tapi bayarannya mahal. Emang mending di pinggir jalan aja dapat banyak, Kak," bisik Mia pelan yang membuat Qiana tersenyum.

"Ya bedalah, Mi. Udah jangan dibahas. Nanti kedengeran yang punya restoran."

Mia mengangguk saja dan kembali menyantap makanannya. Begitu juga dengan Qiana. Namun, mata Qiana melebar ketika melihat seseorang yang tampak familiar memasuki restoran.

"Em... kita duduk di sana aja kali ya."

Tatapan Qiana masih tertuju pada beberapa orang itu. Hingga Mia pun menyadari apa yang sedang Qiana perhatikan.

"Siapa, Kak?" tanya Mia. Ia bisa melihat seorang perempuan dan laki-laki bersama anak-anak mereka yang sepertinya kembar.

"Bentar, Mi."

Mia semakin kebingungan dibuatnya saat Qiana pamit dan melangkah mendekati meja yang tadi diamati kakaknya.

Sementara itu, Qiana semakin yakin kalau penglihatannya tidak salah. Yang ada di salah satu meja dengan seorang laki-laki itu adalah istrinya David. Harusnya ia tidak peduli, tapi entah mengapa ia malah semakin mendekat. Hingga perempuan itu menyadari kehadirannya.

"Siapa, Sayang?"

Kini lelaki yang bersama wanita itu juga menoleh kepadanya. Sementara wanita tadi tersenyum yang ia tak tahu apa maksudnya.

"Well. Ketemu di sini rupanya kita," ujar wanita yang kalau Qiana tak salah ingat bernama Citra.

"Ngapain kamu di sini sama laki-laki itu? Bukannya kamu istrinya David?" tanya Qiana tanpa basa-basi. Bisa ia lihat kalau wanita itu bangkit dari tempat duduknya seraya menghampirinya.

"Jadi gue kasih tau ya. Sebenarnya gue emang istrinya David. Tapi itu dulu, sebelum David tau kalau anak-anak gue itu bukan anak dia." Perasaan Qiana entah mengapa mulai tidak enak ketika mendengar ucapan wanita itu. "Setelah tahu gue pernah hamil anak laki-laki lain dia berusaha

menceraikan gue dong. Tapi guenya gak mau dan menolak dengan berbagai alasan. Sampai akhirnya dia pergi entah ke mana setelah menalak gue. Tapi akhirnya gue berhasil nemuin dia saat lagi sama lo. Rupanya dia udah dibutakan cintanya sama elo, sampai-sampai maksa buat nyerain gue. Karena gue juga udah muak sama dia, ya gue iyain aja. Asalkan setengah harta dia buat gue. Sangat gak terduga, dia mau. Ya udah akhirnya kita urus perceraian dan sekarang resmi bukan suami istri lagi," jelas Citra panjang lebar.

Qiana sangat terkejut dibuatnya. Jadi rupanya David memang sudah berpisah lama dari istrinya dan memang baru-baru ini saja bercerai. Ia mulai berpikir apakah cinta David padanya selama ini memang tulus? Tapi kalau iya, kenapa sekarang laki-laki itu tidak berniat menjelaskan lagi? Apa David sudah lelah dan menyerah?

"*Thanks* infonya."

Qiana berbalik dan meninggalkan Citra. Ia pun kembali menghampiri Mia dan mengajak adiknya itu pulang. Mia tentu saja sempat kebingungan tapi tetap menuruti perkataan Qiana.

Sesampainya di rumah, Qiana langsung mencari sesuatu yang beberapa waktu lalu tidak ada keinginan untuk membukanya. Hingga setelah menemukan barang itu, ia langsung membukanya. Betapa terkejudnya ia ketika mengetahui kalau David dan wanita itu memang sudah benar-benar bercerai. Dan wanita itu hanyalah masa lalu David.

Dear, Qiana kesayangannya Mas.

Mas mau minta maaf sama kamu, Sayang. Maaf kalau selama ini Mas gak jujur soal status Mas yang sebenarnya. Mas memang suaminya Citra, dulunya. Awalnya kami menikah karena saling mencintai. Tetapi beberapa tahun kemudian Mas tahu kalau di saat Mas pergi ke luar kota, Citra malah selingkuh. Bahkan anak yang selama ini Mas kira sebagai anak Mas, ternyata bukan. Mas muak dengan perselingkuhan mereka dan berniat menceraikan Citra. Tetapi Citra menolak dan mengancam Mas dengan bermacam-macam alasan.

Hingga akhirnya Mas ketemu kamu sebagai partner. Karena sering bertemu, tanpa sadar Mas mulai merasa nyaman dan menyukai kamu. Semakin hari Mas semakin sadar kalau sudah jatuh cinta

sama kamu. Apalagi ternyata kamu juga mencintai Mas.

Mas cuma mau bilang, kalau Mas benar-benar mencintai kamu. Mas pun sudah berencana ingin menikahi kamu setelah resmi bercerai dari Citra. Tapi karena kesalahan Mas yang memang gak ngasih tau kamu dari awal, jadinya kamu salah paham.

Mas cinta kamu, Qiana... Kalau kamu sudah baca surat ini suatu saat nanti. Mas pengen nanya. "Will you marry, Me? Maukah kamu menikah dengan Mas, Sayang? Menjadi istri dan juga ibu dari anak-anak kita nanti."

Air mata Qiana luruh membasahi pipinya ketika telah selesai membaca surat dari David. Ia juga menerima *copyan* akta cerai David dan Citra. Sementara Mia yang juga ikut membaca surat David malah terdiam. Sekarang ia baru bisa merasakan kalau David memang benar-benar tulus.

Qiana meraih ponselnya dan membuka blokiran nomor David. Lalu, ia pun mencoba

menghubungi laki-laki itu. Namun, ia mendengus saat hanya terdengar suara operator.

"Kakak harus bertemu Mas David, Mia. Kakak pergi ke apartemen dia dulu," pamit Qiana terburu-buru.

"Hati-hati, Kak," pesan Mia yang diangguki Qiana. Langsung saja ia keluar dari rumah dan mencari taksi ataupun ojek yang akan membawanya bertemu David.

"Maafin aku, Mas. Maaf karena gak pernah mau dengerin penjelasan kamu. Sekarang aku sudah tau semuanya. Dan aku mau jadi istri kamu. Jadi ibu dari anak-anak kita nanti," ujar Qiana melalui *voice note* yang kemudian ia kirimkan ke nomor David.

Begitu mendapatkan ojek, Qiana langsung minta antar menuju apartemen David. Ia tak tahu laki-laki itu ada di sana atau tidak. Yang jelas ia hanya berusaha mencoba. "Cepetan napa, Bang," ujar Qiana pada sang pengendara.

"Sabar atuh, Neng."

Setelah kurang lebih lima belas menit dalam perjalanan. Akhirnya Qiana tiba di depan gedung

apartemen David. Ia membayar ongkos ojek terlebih dahulu lantas segera masuk ke dalam. Ia yang sudah hafal letak apartemen David pun langsung masuk saja. Ia juga mengetahui sandi apartemen David dan langsung memasukkannya untuk membuka pintu. Namun, keningnya mengernyit karena apartemen itu terasa sunyi.

Setelah memastikan David tidak ada di semua penjuru apartemen, Qiana pun memutuskan keluar dan bertanya pada resepsionis.

"Pak David penghuni lantai apartemen yang Ibu maksud kebetulan pergi dari tiga hari yang lalu, Bu."

"Pergi ke mana ya, Mbak?"

"Kurang tahu, Bu. Mungkin tugas bisnis."

Qiana menganggguk seraya mengucapkan terima kasih. Ia pun melangkahkan kakinya meninggalkan tempat itu. Ia bingung harus mencari David ke mana lagi mengingat perkataan resepsionis tadi kalau David sudah pergi berhari-hari. Masa iya di kantor tidak pulang-pulang?

Qiana memutuskan untuk mengunjungi kantor David. Ia pun menunggu taksi yang lewat di pinggir jalan karena biasanya ojek jarang ada di sana. Namun, naasnya tiba-tiba saja ada sebuah kendaraan yang melaju ke arahnya dan berusaha merebut tasnya. Qiana berusaha mempertahankan tas itu, tetapi si penjambret malah mendorongnya. Hingga akhirnya ia tersungkur di jalan.

"Awwwwh..."

Qiana merintih kesakitan ketika beberapa bagian tubuhnya terasa sakit sebab terbentur aspal. Entah mengapa perutnya terasa lebih sakit. Ia pun memegangi perutnya itu berharap rasa sakitnya bisa berkurang.

"Mbak gak apa-apa?" Beberapa orang yang melihat kejadian itu langsung menghampiri Qiana.

"Perut saya...," rintih Qiana. Qiana terkesiap ketika mendengar celetukan seseorang kalau kakinya berdarah. Sontak saja ia menoleh dan terkejut melihat ada darah mengalir dari sela pahanya. Tiba-tiba saja pandangannya mengabur.

"Apa-apaan kamu, Citra?"

David menepis tangan Citra dan menatap tajam perempuan itu. Gara-gara ulah Citralah ia gagal mengejar Qiana untuk menjelaskan semuanya.

"Kamu yang apa-apaan? Hei, kita ini masih suami istri," ujar Citra tak terima. Ia ingin kembali meraih tangan David namun urung saat melihat tatapan tajam David.

"Kita bukan suami istri lagi karena aku sudah menalak kamu!"

"Mana? Buktinya gak ada surat dari pengadilan yang menunjukkan perceraian kita. *Come on,* Sayang. Balik sama aku ya. Aku janji bakal berubah kok," rayu Citra seraya menyentuh dagu

David, tetapi lagi-lagi David menghindar yang membuatnya mendengus sinis.

"Apa sih lebihnya perempuan itu dari aku? Cantik? Ya jelas cantik aku. Seksi? Apalagi masih kalah. Selera kamu rendahan banget ya sek-"

"Stop, Citra! Berhenti memanding-bandingkan diri kamu dengan Qiana. Karena dia jauh lebih baik daripada kamu! Dan dia bukan tukang selingkuh kayak kamu!" bentak David tak suka.

"Oh jadi namanya Qiana? Cukup bagus juga buat ukuran wanita kayak dia. Dan apa kata kamu tadi? Dia gak tukang selingkuh? Hei. Kamu itu masih suami aku. Apa namanya buat perempuan yang menjalin hubungan sama suami orang kalau bukan selingkuhan? Pelakor?" Citra tertawa sinis ketika melihat David terdiam. Lalu, dengan santainya ia duduk di sofa yang ada di sana.

"Dia gak tau kalau aku sudah menikah karena aku yang gak bilang."

"Oh waw. Pantesan dia kaget banget kayak tadi. Enak ya berhasil ngibulin wanita bodoh kayak dia. Mana udah dapat servisan dari dia. Aku yakin

sih dia sakit hati banget sekarang ini karena cuma dianggap sebagai pelampiasan hasrat kamu."

"Qiana bukan wanita bodoh! Berhenti mengata-ngatai dia. Oh ya, lebih baik kita akhiri semuanya, Citra. Kita gak akan pernah bisa balik lagi. Aku sama sekali gak ada perasaan apapun sama kamu."

"Boleh aja. Asalkan kamu mau nyerahin setengah harta kamu buat aku. Iya gak, Ma?" tanya Citra meminta pendapat wanita satunya yang merupakan mama kandungnya.

"Kamu berniat meras aku?"

"Aku sih gak meras kamu. Tapi kalau kamu emang mau pisah sama aku ya turutin. Lagian apa sih artinya setengah harta kamu yang banyak itu kalo kamu pengen sama wanita tadi? Lagian dia juga gak begitu mikirin harta 'kan?" ujar Citra lagi dengan begitu liciknya. Sementara David terdiam seraya memikirkan penawaran itu. Tentunya kalau ia sudah resmi bercerai dengan Citra, ia akan bisa menikahi Qiana tanpa membuat wanitanya itu sakit hati. Ya walaupun ia harus berhasil menjelaskan kesalahpahaman ini terlebih dahulu.

"Oke, *fine*. Aku turutin mau kamu. Asalkan setelah ini kamu gak ganggu aku lagi."

"Oke."

***

"Maafin aku, Mas. Maaf karena gak pernah mau dengerin penjelasan kamu. Sekarang aku sudah tau semuanya. Dan aku mau jadi istri kamu. Jadi ibu dari anak-anak kita nanti."

David mengendarai mobilnya buru-buru menuju apartemen seraya mengulang-ulang remakan suara Qiana itu. Ia sangat senang karena Qiana sudah mengetahui semuanya dan mau menghubunginya lagi. Baru saja ia datang dari rumah Qiana, tetapi kata Mia, Qiana sudah pergi ke apartemen untuk mencarinya. Tanpa basa-basi lagi ia langsung melaju menuju apartemen.

David mengernyitkan kening ketika melihat keramaian di jalan raya dekat gedung apartemennya. Awalnya ia tak peduli sebab bergegas ingin bertemu Qiana. Tetapi kemudian ia menghentikan mobilnya begitu melihat beberapa orang tampak panik. Ia mendekat ke kerumunan itu dan meminta jalan untuk melihat ada apa

sebenarnya. Sontak saja ia membelalakkan mata begitu melihat Qiana terduduk seraya memegangi perutnya. Apalagi wanitanya itu perlahan-lahan mulai memejamkan matanya.

"Qiana, Sayang." David mendekat seiring dengan Qiana yang sudah tak sadarkan diri. Langsung saja ia menggendong Qiana dan memasukkannya ke dalam mobil. Lantas, ia lajukan mobilnya menuju rumah sakit terdekat.

"Qiana. Kamu harus bertahan ya, Sayang," ujar David penuh harap. Tangan kirinya menggenggam tangan Qiana yang terasa begitu dingin. Tatapannya pun beralih menuju kaki Qiana dan tercekat saat melihat ada noda darah di sana.

"Qiana... Jangan bilang kalau kamu hamil, Sayang," lirih David semakin ketakutan. Ia bukannya takut karena Qiana hamil, melainkan takut kalau janin itu tak bisa diselamatkan.

David semakin menambah kecepatan mobilnya agar segera sampai di rumah sakit. Sesampainya di sana, ia langsung menggendong Qiana seraya memanggil perawat. Lantas, Qiana

pun ia turunkan di atas brangkar yang langsung didorong oleh beberapa perawat untuk ditangani.

"Bapak silakan tunggu di luar dan selesaikan biaya administrasinya ya, Pak," ujar salah seorang suster saat menahan langkah kaki David yang ingin ikut memasuki ruangan.

***

Setelah selesai mengurus biaya administrasi, David kembali menuju ruangan tempat Qiana di tangani. Ternyata pintu ruangan itu masih tertutup pertanda Qiana belum selesai diperiksa. Ia pun menunggu seraya melafalkan doa untuk keselamatan Qiana.

"Semoga kamu baik-baik aja ya, Sayang. Dan jika kamu benar hamil, semoga anak kita juga gak kenapa-napa," doa David penuh harap.

Sekitar setengah jam kemudian pintu ruangan itu pun terbuka. David langsung saja berdiri dan menghampiri dokter yang tadi memeriksa Qiana.

"Gimana kondisinya, Dok?"

"Berkat kuasa Tuhan, kondisi istri bapak baik-baik saja. Hanya saja maaf saya harus mengatakan

kalau bayi yang ada dalam kandungannya tidak bisa kami selamatkan."

David mengusap wajahnya ketika dugaannya benar. Ia sudah pernah menduga kalau Qiana akan hamil mengingat mereka sering berhubungan tanpa pengaman. Dan kebetulan waktu itu ia tak sengaja keluar di dalam Qiana. Entah Qiana sudah tahu atau belum tentang kehamilannya ini ia tidak tahu.

"Terima kasih, Dok."

"Sama-sama, Pak. Saat ini istri bapak hanya perlu istirahat untuk memulihkan kondisinya. Kalau gitu saya permisi dulu."

David mengangguk seraya mempersilahkan dokter itu dan beberapa perawatnya pergi. Ia pun masuk ke ruangan itu untuk melihat kondisi Qiana. Ia dekati wanitanya itu seraya menyentuh tangannya.

David mengecup punggung tangan Qiana seraya menatap wajah ayu nan pucat milik Qiana. Ia menunduk lantas mengecup kening Qiana mesra.

***

"Mas?"

"Kamu sudah sadar, Sayang? Mau minum?" tanya David begitu melihat Qiana mulai membuka matanya. Ia meraih gelas berisi air minum ketika melihat wanitanya itu menganggguk. Lantas, ia bantu Qiana untuk minum.

David meletakkan gelas itu ke tempat semula. Ia juga lebih mendekatkan kursi tempatnya duduk dengan Qiana. Lantas ia raih dan genggam tangan kekasihnya itu.

"Maafin Mas karena gak pernah ceritain semuanya sama kamu ya, Sayang. Tapi Mas beneran cinta kamu. Mas gak ada niat buat-" ucapan David terhenti ketika Qiana meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya.

"Aku sudah tau semuanya, Mas. Dan gak ada yang perlu dimaafkan karena aku juga salah," sahut Qiana seraya tersenyum.

"Terima kasih, Sayang." David memeluk dan menghadiahi Qiana dengan kecupan di keningnya.

"Ngomong-ngomong aku gak kenapa-napa 'kan, Mas?" tanya Qiana saat tersadar kalau

sebelum pingsan ia merasa perutnya sangat sakit. Apalagi ia juga melihat noda darah seperti orang yang mengalami pendarahan karena-

"Kamu keguguran, Sayang," ujar David dengan mata memerah.

"Apa, Mas?"

Qiana membekap mulutnya tak percaya. Ia sendiri tak tahu kalau sedang hamil. Tapi kini, janinnya sudah diambil lagi.

"Kamu yang tabah ya, Sayang. Mungkin Tuhan lebih sayang sama anak kita dan gak pengen dia ada karena hasil hubungan di luar nikah. Kita pasti akan mendapatkan gantinya. Kita bisa bikin anak lagi setelah nikah nanti. Mau 'kan?" ujar David mencoba menghibur Qiana.

Qiana menganggguk meski masih sesenggukan. Ia akan mencoba ikhlas merelakan dia yang telah pergi untuk selama-lamanya meskipun belum sempat bertemu dengannya.

"Mas cinta kamu, Qiana."

"Aku juga cinta kamu, Mas."

Mereka berpelukan dengan David yang mencium puncak kepala Qiana berulang kali.

***

Setelah dinyatakan baik-baik saja, David pun mengantar Qiana pulang. Sesampainya di rumah, Mia sempat kaget ketika mengetahui apa yang telah terjadi. Ia pun ikut berduka karena calon keponakannya yang tidak berhasil diselamatkan.

"Saya minta maaf sama kamu, Mia. Sedikit pun gak ada niat saya untuk menyakiti Qiana, Kakak kamu. Saya benar-benar mencintai dia. Dan ingin menjadikannya istri saya," ujar David pada Mia seraya menyentuh pergelangan tangan Qiana.

"Aku sudah menerima Om, kok. Aku percaya kalau Om memang tulus dan bisa membahagiakan Kak Qia."

"Terima kasih, Mia. Saya janji."

"Makasih ya, Mas," ujar Qiana yang dibalas anggukan kepala oleh David.

"Cepat pulih ya, biar kita bisa segera nikah."

Kali ini giliran Qiana yang menganggukan kepalanya. Ia menggerakkan tangannya menuju

perutnya dan mendoakan anaknya yang lebih dulu tiada.

"Mama sayang kamu, Nak. Papa kamu juga. Yang tenang di sana ya," batin Qiana.

***

Selama masa pemulihan pasca Qiana keguguran, David sering mengunjunginya seraya membawakan berbagai macam makanan untuknya dan juga Mia. Ia pun senang karena adiknya itu mulai bisa menerima David.

"Makasih, Om," ujar Mia seraya menerima bungkusan plastik dari tangan David.

"Jangan Om lagi dong, Mi. Nanti kebiasaan" tegur Qiana karena panggilan adiknya terhadap David itu.

"Iya, Kak. Kak David maksudnya," ralat Mia. Ia pun ke dapur untuk meletakkan makanan yang David bawa ke dalam piring. Sementara Qiana menyuruh David duduk di sebelahnya.

"Kalau dua minggu lagi kita nikah gimana?"

"Kok buru-buru, Mas?"

"Gak buru-buru banget kok, Sayang."

"Satu setengah bulan lagi gimana? Aku 'kan baru aja keguguran. Ada jangka waktunya juga 'kan baru bisa berhubungan lagi."

"Gak apa-apa. Mas juga gak akan langsung minta jatah kok. Yang penting kita nikah dulu," sahut David lagi.

"Satu setengah bulan aja, Mas. Biar nanti bisa bermalam pertamaan kayak orang-orang," ujar Qiana seraya terkekeh karena ucapannya sendiri.

"Ya sudah deh kalau itu mau kamu. Akan Mas turutin."

"Makasih ya, Mas."

"Sama-sama, Sayang."

Part 14

Hari Pernikahan

Hari pernikahan itu akhirnya tiba juga setelah satu setengah bulan menunggu. Saat ini David dan Qiana sudah berada di depan penghulu untuk melangsungkan akad nikah. David dapat melafalkan ijab qabulnya dengan lancar hingga saksi menyatakan kalau pernikahan mereka sudah sah.

Qiana mencium punggung tangan David dengan khidmat dan penuh haru. Begitu juga dengan David yang mengecup keningnya lama. Akhirnya kini mereka sudah sah menjadi suami istri.

"*I love you*, Istriku," bisik David yang membuat wajah Qiana merona.

Setelah akad nikah selesai, langsung dilanjutkan dengan acara resepsi. Cukup banyak

tamu yang datang untuk memberi selamat pada keduanya. Senyum simpul pun menghiasi sudut bibir kedua mempelai yang menandakan kalau mereka sangat bahagia.

Mia yang melihat kebahagiaan sang kakak pun ikut tersenyum. Ia berharap kalau David akan selalu membahagiakan kakaknya. Agar tidak ada lagi air mata kesedihan yang kakaknya teteskan.

"Aku sama sekali gak nyangka kalau kita akhirnya benar-benar nikah, Mas," ujar Qiana pelan begitu mereka melakukan sesi pengambilan photo. Tangannya melingkar di pundak David, sementara tangan David memeluk pinggangnya.

"Mas juga, Sayang. Terima kasih telah hadir di hidup, Mas, ya. Meskipun cara kita bertemu salah, tapi pernikahan kita ini semoga awal yang baik untuk semuanya. Untuk kebahagiaan kita kelak."

"Aamiin."

"Iya, tahan..."

Mereka masih bertatapan sesuai instruksi fotografer. Lalu tangan Qiana bergerak menyentuh pipi David. Ia mengerjap saat David malah

memiringkan wajahnya. "Mas, masih sesi foto," tegur Qiana saat melihat gelagat aneh David yang seperti ingin menciumnya.

"Emangnya kenapa? Udah sah ini."

Bertepatan dengan ucapan David itu, Qiana terpekik saat David langsung mengecup bibirnya. Sontak saja hal itu memancing tepuk tangan. Fotografer pun langsung mengabadikan momen itu dengan lensanya. Sementara Qiana memukul bahu David berusaha melepaskan diri.

"Kayak gadis perawan pertama kali dicium aja," ledek David yang membuat Qiana melayangkan tangannya dan mencubit perut sang suami.

"Awwh, sakit, Sayang. Main cubit-cubitannya tar malem aja," goda David semakin menjadi seraya mengedipkan sebelah matanya.

***

Setelah acara benar-benar selesai, mereka pun langsung menuju kamar untuk membersihkan diri. Sekarang ini Qiana baru selesai berpakaian sementara David masih mandi.

"Aish. Gue kok tiba-tiba jadi gugup sih? Padahal bukan yang pertama kali juga," gumam Qiana ke dirinya sendiri. Ia mengencangkan ikatan pakaian tidurnya yang melapisi *lingerie* dan celana dalam seksi pemberian David yang sedang ia pakai.

Kalau dihitung-hitung sudah sekitar tiga bulanan lebih ia tak pernah berhubungan badan dengan David lagi. Mendadak wajahnya merona ketika membayangkan apa yang akan mereka lakukan malam ini.

Qiana menoleh ke arah pintu kamar mandi yang terbuka. Dari sana keluarlah David yang malah tersenyum manis padanya. Lalu, suaminya itu melangkah mendekatinya yang malah kian membuat rasa gugupnya bertambah.

"Sayang, kamu beneran gugup ya?" tebak David ketika dapat merasakan aura gugup yang kentara dari sikap Qiana.

"Kata siapa? Engga kok, Mas," kilah Qiana.

David yang mendengar jawaban Qiana itu hanya tersenyum menyeringai. Ia semakin mendekat pada Qiana lantas menarik lepas simpul pakaian istrinya.

"Syukurdeh kalo gak gugup."

Setelah tali itu terlepas, ia pun menyingkirkan pakaian luar itu hingga hanya menyisakan *lingerie* tipis yang membungkus tubuh Qiana. Jakunnya bahkan sudah naik turun begitu melihat puncak payudara Qiana yang tampak mencuat tegang dan terlihat karena *lingerie*nya begitu terawang.

Perlahan-lahan David mendorong Qiana agar terbaring dengan ia di atasnya. Ia beri senyuman terbaik untuk istrinya itu. Setelahnya ia kecup bibir Qiana mesra. Hingga ketika Qiana membalas ciumannya, ia pun meningkatkan intensitasnya. Tangannya bahkan sudah bekerja memanjakan tubuh sang istri.

Ciuman David berpindah ke leher Qiana. Ia mengecup dan menjilatnya sensual hingga membuat Qiana melenguh tertahan. Lalu ia juga menghisapnya lumayan kuat sampai meninggalkan tanda kemerahan.

"Mas cinta kamu, *Baby*." David membisikkan kata cintanya seraya menjilat puncak payudara Qiana dari luar *lingerienya*. Hal itu ternyata sukses membuat tubuh Qiana menegang dan terangkat.

Bahkan puncak payudaranya pun semakin bertambah keras dan tegang.

"Mas *ngh...*" Qiana mendesah tertahan manakala David mengulum puncak dadanya. Ia menggerakkan tangannya menuju rambut sang suami dan menjambaknya. Hingga perlahan-lahan ciuman David semakin turun ke perut dan berhenti di selangkangannya yang masih tertutup celana dalam.

Tanpa jijik David menjilat bibir kewanitaannya dari luar celana dalam yang ia pakai. Kemudian suaminya itu menarik lepas celana dalamnya lantas mulai mengerjai kewanitaannya. Alhasil desahan dan lenguhan setia keluar dari sela bibirnya.

"Mas *nghh* enak...," gumam Qiana. Tangannya mencengkram rambut David dan menekan kepala suaminya itu agar semakin tenggelam di selangkangannya. Sementara kedua kakinya ia rapatkan.

Tubuh Qiana semakin mengejang tak karuan manakala David memasukkan jarinya dan mulai mengocok kewanitaannya. Ia tersentak nikmat karena kocokan dan jilatan sang suami. Hingga tak

lama kemudian ia melenguh panjang disertai keluarnya cairan orgasme yang langsung dilahap habis oleh David.

David melepas handuk yang membungkus pinggangnya. Ia merangkak ke atas Qiana kembali.

"Mas!" pekik Qiana saat David langsung merobek *lengerie* yang membungkus tubuhnya hingga tubuhnya terekspos. Langsung saja suaminya itu menjilat dan mengulum payudaranya. Sementara yang sebelahnya diremas dengan begitu erotis.

David merasa tak tahan lagi dan mulai menuntun kejantanannya untuk memasuki Qiana. Begitu sudah masuk, ia pun bergoyang seraya mencium bibir Qiana lagi. Sementara istrinya itu hanya bisa menerima goyangannya seraya tangannya memeluk pundaknya. Sementara kakinya melingkari pinggangnya.

"Massh nghhh aaah..."

Wajah Qiana terdongak ke atas ketika David berpindah mengulum payudaranya lagi. Tangannya yang semula memeluk pundak David pun kini menjadi meremas seprai kasur. Ia

tersentak manakala David menarik dan mendorong kejantanannya lebih cepat.

"Qiana..."

David menggeram karena nikmatnya jepitan kewanitaan sang istri. Rasanya ia semakin betah berada di dalam Qiana. Pinggulnya pun bergerak kian aktif memompa Qiana.

David membawa Qiana berganti posisi menjadi menyamping tanpa melepaskan tautan tubuh mereka. Ia kembali menghujam kewanitaan sang istri seraya tangannya meremas payudara Qiana. Sementara Qiana hanya bisa mendesah dan mengerang tertahan karena ulah David.

"Nikmat banget kamu, Sayang. *Akkkhhh*..." David ikut mengerang nikmat. Ia semakin menambah kecepatan hujamannya begitu merasakan kewanitaan Qiana bertambah sempit.

"Massh..."

"Kita keluarin bareng, Sayang," geram David. Setelah beberapa hujaman keras, Qiana akhirnya menjerit diiringi oleh keluarnya cairan kenikmatan dari kewanitaannya. David pun mengalami hal

yang sama dan menyemprotkan spermanya di dalam Qiana.

"Terima kasih, Sayang."

David mengecup pipi Qiana seraya menarik keluar kejantanannya dari kewanitaan sang istri. Keduanya sama-sama tersenyum puas karena apa yang baru saja mereka lakukan tanpa takut dosa lagi. Karena mulai sekarang hubungan yang mereka lakukan akan bernilai pahala.

"Capek ya?" tanya David seraya mengelus wajah Qiana.

"Sedikit," jawab Qiana dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Ya udah, sekarang kita tidur, ya," ajak David yang diangguki Qiana. Ia pun menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka berdua.

Qiana tersenyum ketika David memeluknya. Ia sangat bahagia dengan kisah mereka yang ternyata berakhir indah. Sekarang ini ia tak perlu merasa berdosa lagi karena ia sudah menikah dengan David. Dan ia juga tidak perlu dikatai pelakor karena David adalah suaminya. Ia sama sekali tak

pernah mempermasalahkan mengenai status David yang sebelumnya sudah pernah menikah. Asalakan mulai saat ini dan nanti, cinta David hanya untuknya seorang.

"I love you."

"Love you too."

Usia mereka boleh saja berbeda jauh. Tapi namanya cinta tak pernah memandang yang namanya usia. Asalkan mereka sama-sama cinta, itu sudah lebih dari cukup.